

SOSIOLOGI

(SUATU PENGANTAR)



Penulis :
ARY FIYANTO

Sosiologi

(Suatu Pengantar)

Penulis :

Ary Fiyanto

PENERBIT



www.media.hadlcorp.com

PT. Hadla Media Informasi

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta
Pasal 113

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Sosiologi

(Suatu Pengantar)

Penulis :

Ary Fiyanto

Editor :

Nurhadi

Desain Cover:

Sulaiman

ISBN:

-

Cetakan Pertama:

Januari, 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2025

by HADLA Media Informasi

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

PENERBIT:



Website: www.media.hadlcorp.com

KATA PENGANTAR

Buku ini hadir untuk membantu para mahasiswa dalam memahami sosiologi secara umum, dari mulai asal-usul sosiologi, pengertian, sampai dengan perkembangan sosiologi di Indonesia, termasuk beberapa tokoh sosiolog dari Indonesia yang sangat membantu keberadaan dan perkembangan ilmu sosiologi.

Sosiologi merupakan mata kuliah yang diajarkan ditingkat Perguruan Tinggi, dan menjadi kajian yang semakin menarik juga penting karena sosiologi membahas objeknya, yaitu masyarakat.

Dalam buku ini membahas sosiologi secara menyeluruh atau umum, maka dapat dikatakan bahwa isinya mengupas dan menjelaskan sosiologi dasar.

Dengan demikian setelah belajar sosiologi diharapkan para mahasiswa semakin memahami dan menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat dan sekaligus sebagai pelaku sosiologi, serta akan lebih bagus manakala melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang positif kepada masyarakat sehingga terwujudlah suatu pengabdian kepada masyarakat.

Jakarta, Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Bab 1 : Pendahuluan.....	1
A. Definisi Sosiologi.....	1
B. Sifat dan Hakekat Sosiologi.....	12
Latihan Soal.....	14
Bab 2 : Sejarah Teori Sosiologi dan Metode Sosiologi.....	16
A. Perhatian Masyarakat terhadap Sosiologi sebelum Comte.....	17
B. Sosiologi Aguste Comte (1798).....	18
C. Teori-Teori sesudah Aguste Comte.....	20
Latihan Soal.....	24
Bab 3 : Perkembangan Sosiologi di Indonesia.....	25
A. Permulaan Sosiologi di Indonesia.....	25
B. Perkembangan Sosiologi Sesudah Perang Dunia Kedua.....	27
C. Cabang-Cabang Sosiologi.....	32
Latihan Soal.....	40
Bab 4 : Metode-Metode dalam Sosiologi.....	41
A. Ciri Pokok Metode.....	41
B. Perspektif dalam sosiologi.....	45
C. Jenis-Jenis Tindakan Sosial.....	48
Latihan Soal.....	50
Bab 5 : Interaksi Sosial.....	51
A. Pengertian Interaksi Sosial.....	51
B. Faktor-Faktor Atau Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	55
C. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	61
D. Tahap-Tahap Interaksi Sosial.....	71
Latihan Soal.....	75
Bab 6 : Sosialisasi dan Interaksi.....	77
A. Pengertian Sosialisasi.....	77
B. Proses Sosialisasi.....	85
Latihan Soal.....	93
Bab 7 : Kelompok Sosial dan Kehidupan Masyarakat.....	94

A. Pendekatan Sosiologi Terhadap Kelompok-Kelompok Sosial.....	94
B. Tipe Kelompok Sosial	95
C. Masyarakat Pedesaan (rural community).....	99
D. Masyarakat Perkotaan (urban community).....	104
Latihan Soal	110
Bab 8 : Kebudayaan dan Masyarakat	111
A. Pengertian Kebudayaan dan Masyarakat	111
B. Sifat Hakikat Kebudayaan.....	117
C. Perkembangan Sosial dan Kebudayaan Indonesia	119
D. Kebudayaan sebagai Sistem Norma.....	125
Latihan Soal	130
Bab 9 : Penyimpangan dan Pengendalian Sosial.....	131
A. Pengertian Perilaku Menyimpang	132
B. Bentuk-Bentuk Penyimpangan.....	133
C. Pengendalian Sosial.....	142
D. Cara Pengendalian Sosial.....	151
E. Fungsi Pengendalian Sosial	153
Latihan Soal	156
Bab 10 : Lapisan Masyarakat (Stratifikasi Sosial)	158
A. Pengertian Stratifikasi Sosial	158
B. Dasar Stratifikasi Sosial	165
Latihan Soal	168
Bab 11 : Mobilitas Sosial.....	169
A. Pengertian Mobilitas Sosial.....	169
B. Pengertian Perubahan Sosial	176
C. Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial	179
Latihan Soal	185
Bab 12 : Perubahan Sosial dan Kebudayaan	186
A. Pengertian Perubahan Sosial	186
B. Perubahan Sosial dan Perubahan Kebudayaan.....	188
C. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan.....	189
D. Faktor Penyebab Perubahan Sosial dan Kebudayaan.....	191
Latihan Soal	199
Bab 13 : Modernisasi, Masalah Sosial,	

dan Manfaat Sosiologi.....	200
A. Pengertian Modernisasi.....	200
B. Syarat Modernisasi.....	203
C. Ukuran-Ukuran Sosiologi Terhadap Masalah Sosiologi.....	206
D. Beberapa Masalah Sosial Penting.....	209
E. Manfaat Sosiologi Bagi Pembangunan.....	212
Latihan Soal.....	214
 DAFTAR PUSTAKA.....	 216

Bab 1

Pendahuluan



A. Definisi Sosiologi

Saudara tentu sudah belajar ilmu sosiologi di tempat sekolah dahulu, sosiologi dapat dikatakan merupakan sebuah ilmu yang baru dalam sejarah jajaran ilmu yang ada di dunia. Namun demikian, bahwa meski bisa dibilang ilmu yang belum begitu lama, namun sosiologi sekarang ini begitu berarti dalam usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dalam mengenal, mempelajari serta memahami masyarakat atau orang-orang yang menjadi warga negaranya. Sehingga perkembangan sosiologi sangatlah signifikan, karena sosiologi sekarang telah menjadi sebuah ilmu yang berkembang dan memiliki beberapa konsentrasi atau cabang ilmu sosiologi. Sebelum kita jauh mengenal berbagai cabang ilmu sosiologi, marilah kita mengenal apa sih itu sosiologi?.

Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan, teman sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*" karangan August Comte (1798-1857). Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun

umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat.

Pengertian Sosiologi menurut beberapa pakar

- Soerjono Soekanto
Adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.
- Hassan Shadily
Adalah ilmu yang mempelajari tentang hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan dengan mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta perubahannya
- Selo Soemardjan & Soelaeman Soemardi
Adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.
Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial.
Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dan segi kehidupan ekonomi dan lain sebagainya.
- Max Weber
Adalah ilmu yang mempelajari tentang tindakan sosial atau perilaku-perilaku manusia
- Emile Durkheim
Adalah ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial yaitu fakta-fakta atau kenyataan yang berisikan cara bertindak, cara berpikir dan cara merasakan sesuatu.
- Herbert Spencer

Adalah ilmu yang menyelidiki tentang susunan-susunan dan proses kehidupan sosial sebagai suatu keseluruhan/suatu sistem.

- Pitirim Sorokin

Adalah suatu ilmu yang mempelajari:

- a. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya)
- b. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala *nonsosial*, (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya)
- c. Ciri-ciri umum semua jenis gejala sosial lain

- Raoucek & Warren

Adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok sosial

- Paul B. Horton

Adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok-kelompok masyarakat dan produk/hasil dari kehidupan kelompok tertentu

- William F. Ogburn & Mayer F. Nimkoff

Adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasil-hasil dari interaksi tersebut

- J.A.A. Van Dorn & C.J. Lammers

Adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

- Mac Iver

Adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat

- J. GILLIN

Adalah ilmu yang mempelajari interaksi yang timbul di dalam masyarakat

- P.J. Baouman

Adalah ilmu pengetahuan tentang manusia dan hubungan-hubungan antar golongan manusia

- Mr. J. Bierens De Haan
Adalah ilmu pengetahuan tentang masyarakat manusia, baik mengenai hakikatnya, susunannya, hubungannya, kodrat-kodrat yang menggerakkannya, mengenai kesehatan dan perkembangan masyarakat.
- George Simmel
Adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perhubungan sesama manusia (*human relationship*)
- Mayor Polak
Adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan yakni hubungan diantara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.
- Lester Frank Ward
Adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk meneliti kemajuan-kemajuan manusia dan apa saja yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya.
- William Kornblum
Adalah suatu upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku-perilaku anggotanya yang menjadikannya masyarakat yang bersangkutan ke dalam berbagai kelompok-kelompok dan berbagai kondisi-kondisi
- Allan Johnson
Adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut memengaruhi individu dan bagaimana pula orang yang terlibat didalamnya memengaruhi sistem itu.
- Vander Zanden
Adalah studi ilmiah tentang interaksi manusia di masyarakat.
- Anthony Giddens
Adalah studi tentang kehidupan sosial manusia, kelompok-kelompok manusia dan masyarakat.
- Auguste Comte

Adalah Suatu disiplin ilmu yang bersifat positif yaitu mempelajari gejala-gejala dalam masyarakat yang didasarkan pada pemikiran yang bersifat rasional dan ilmiah.

Pokok bahasan sosiologi:

1. Fakta sosial sebagai cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu tersebut.
Misalnya; di kampus seorang mahasiswa diwajibkan untuk datang tepat waktu, menggunakan pakaian yang sopan, dan bersikap hormat kepada Dosen. Kewajiban-kewajiban tersebut dituangkan ke dalam sebuah aturan dan memiliki sanksi tertentu jika dilanggar. Dari contoh tersebut bisa dilihat adanya cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang ada di luar individu (kampus), yang bersifat memaksa dan mengendalikan individu (murid).
2. Tindakan sosial sebagai tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain.
Misalnya; menanam bunga untuk kesenangan pribadi bukan merupakan tindakan sosial, tetapi menanam bunga untuk diikutsertakan dalam sebuah lomba sehingga mendapat perhatian orang lain, merupakan tindakan sosial.
3. Khayalan sosiologis sebagai cara untuk memahami apa yang terjadi di masyarakat maupun yang ada dalam diri manusia. Menurut Wright Mills, dengan khayalan sosiologi, kita mampu memahami sejarah masyarakat, riwayat hidup pribadi, dan hubungan antara keduanya. Alat untuk melakukan khayalan sosiologis adalah permasalahan (*troubles*) dan isu (*issues*). Permasalahan pribadi individu merupakan ancaman terhadap nilai-nilai pribadi. Isu merupakan hal yang ada di luar jangkauan kehidupan pribadi individu.
Misalnya; jika suatu daerah hanya memiliki satu orang yang menganggur, maka pengangguran itu adalah masalah. Masalah individual ini pemecahannya bisa lewat peningkatan keterampilan pribadi. Sementara jika di kota tersebut ada 14 juta penduduk yang menganggur dari 19 juta jiwa yang ada, maka

pengangguran tersebut merupakan isu, yang pemecahannya menuntut kajian lebih luas lagi.

4. Realitas sosial adalah pengungkapan tabir menjadi suatu realitas yang tidak terduga oleh sosiolog dengan mengikuti aturan-aturan ilmiah dan melakukan pembuktian secara ilmiah dan objektif dengan pengendalian prasangka pribadi, dan pengamatan tabir secara jeli serta menghindari penilaian normatif.

Objek sosiologi

Sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di masyarakat.

Unsur-unsur masyarakat menurut Soerjono Soekanto

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama.
Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran mutlak atau pun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. akan tetapi, secara teoretis angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya karena dengan kumpulannya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti ; mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.
Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia mempunyai dua hasrat yang kuat dalam dirinya, yaitu:

1. Keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain di sekelilingnya, misalnya: masyarakat.
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya.

Pengertian/definisi masyarakat (*society*) menurut para ahli

- Roucek dan Warren
Adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa dan kesadaran bersama, di mana mereka berdiam (bertempat tinggal) dalam daerah yang sama yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat istiadat serta aktivitas yang sama pula.
- Paul B. Horton
Adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pada bagian lain Horton mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.
- Emile Durkheim
Adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.
- Karl Marx
Adalah suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.
- Max Weber
Adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- Maclver dan Page
Adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan golongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia.

Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat, masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.”

- Mayor Polak
Adalah wadah segenap antar hubungan sosial yang terdiri dari banyak sekali kolektivitas serta kelompok, dan tiap-tiap kelompok terdiri lagi atas kelompok-kelompok yang lebih kecil (subkelompok).
- Ralph Linton.
Adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
- Selo Soemardjan.
Adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.
- Koentjaraningrat
Adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik simpulan bahwa masyarakat dapat dibedakan dalam pengertian natural dan kultural.

a. Masyarakat dalam pengertian natural

Adalah *community* yang ditandai oleh adanya persamaan tempat tinggal (*the same geographic area*). Misalnya masyarakat Sunda, masyarakat Jawa, masyarakat Batak, dan sebagainya.

b. Masyarakat dalam pengertian kultural

Adalah *society* yang keberadaannya tidak terikat oleh *the same geographic area*, melainkan hasil dinamika kebudayaan peradaban manusia. Misalnya masyarakat pelajar, masyarakat petani, dan sebagainya.

Masyarakat sebagai suatu sistem

Sebagai suatu sistem, individu-individu yang terdapat di dalam masyarakat saling berhubungan atau berinteraksi satu

sama lain, misalnya dengan melakukan kerja sama guna memenuhi kebutuhan hidup masing-masing.

1. Sistem sosial

Sistem adalah bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat berfungsi melakukan suatu kerja untuk tujuan tertentu. Sistem sosial itu sendiri adalah suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen sosial. Elemen tersebut terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu-individu yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam sistem sosial terdapat individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat yang akhirnya akan menentukan corak masyarakat tersebut.

2. Struktur sosial

Struktur sosial mencakup susunan status dan peran yang terdapat di dalam satuan sosial, ditambah nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur interaksi antar status dan antarperan sosial. Di dalam struktur sosial terdapat unsur-unsur sosial yang pokok, seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan-lapisan sosial. Bagaimana sebetulnya unsur-unsur sosial itu terbentuk, berkembang, dan dipelajari oleh individu dalam masyarakat?, Melalui proses-proses sosial semua itu dapat dilakukan. Proses sosial itu sendiri merupakan hubungan timbal balik antara bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat dengan memahami dan mematuhi norma-norma yang berlaku.

3. Masyarakat sebagai suatu sistem

Apabila kita mengikuti pengertian masyarakat baik secara natural maupun kultural, maka akan tampak bahwa keberadaan kedua masyarakat itu merupakan satu-kesatuan. Dengan demikian, kita akan tahu bahwa unsur-unsur yang ada di dalam masyarakat yang masing-masing saling bergantung merupakan satu-kesatuan fungsi. Adanya mekanisme yang saling bergantung, saling fungsional, saling mendukung antara berbagai unsur dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain itulah yang kita sebut sebagai sistem.

Bab 2

Sejarah Teori-Teori Sosiologi



Sejarah istilah sosiologi

Mulanya pada tahun 1842 istilah Sosiologi sebagai cabang ilmu sosial dicetuskan pertama kali oleh ilmuwan Perancis bernama Auguste Comte, kemudian dikenal sebagai Bapak Sosiologi. Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat lahir di Eropa karena ilmuwan Eropa pada abad ke-19 mulai menyadari perlunya secara khusus mempelajari kondisi dan perubahan sosial. Para ilmuwan itu kemudian berupaya membangun suatu teori sosial berdasarkan ciri-ciri hakiki masyarakat pada tiap tahap peradaban manusia. Comte membedakan antara sosiologi statis, perhatian dipusatkan pada hukum-hukum statis yang menjadi dasar adanya masyarakat dan sosiologi dinamis, perhatian dipusatkan tentang perkembangan masyarakat dalam arti pembangunan. Rintisan Comte tersebut disambut baik oleh masyarakat luas, tampak dari tampilnya sejumlah ilmuwan besar di bidang sosiologi. Mereka antara lain Herbert Spencer, Karl Marx, Emile Durkheim, Ferdinand Tönnies, George Simmel, Max Weber, dan Pitirim Sorokin (semuanya berasal dari Eropa). Masing-masing berjasa besar menyumbangkan beragam

pendekatan mempelajari masyarakat yang sangat berguna untuk perkembangan Sosiologi.

⊕ Émile Durkheim

Seorang ilmuwan sosial dari Perancis, berhasil melembagakan Sosiologi sebagai disiplin akademis. Beliau memperkenalkan pendekatan fungsionalisme yang berupaya menelusuri fungsi berbagai elemen sosial sebagai pengikat sekaligus pemelihara keteraturan sosial.

⊕ Herbert Spencer (1876)

Di Inggris mempublikasikan *Sosiology* dan memperkenalkan pendekatan analogi organik, yang memahami masyarakat seperti tubuh manusia, sebagai suatu organisasi yang terdiri atas bagian-bagian yang tergantung satu sama lain.

⊕ Karl Marx

Memperkenalkan pendekatan materialisme dialektis, yang menganggap konflik antar-kelas sosial menjadi intisari perubahan dan perkembangan masyarakat.

⊕ Max Weber

Memperkenalkan pendekatan *verstehen* (pemahaman), yang berupaya menelusuri nilai, kepercayaan, tujuan, dan sikap yang menjadi penuntun perilaku manusia.

⊕ Lester F. Ward

Di Amerika mempublikasikan *Dynamic Sociology*.

A. Perhatian Masyarakat Terhadap Sosiologi Sebelum

Counte

- Plato
Menelaah masyarakat secara sistematis dengan merumuskan teori organis tentang masyarakat yang mencakup bidang kehidupan ekonomi dan sosial.
- Aristoteles
Melakukan analisis terhadap lembaga-lembaga politik dalam masyarakat.
- Ibnu Khaldun

Mengemukakan beberapa prinsip pokok untuk menafsirkan kejadian sosial dan peristiwa dalam sejarah.

- Zaman renaissance
Tercatat nama-nama Thomas More dan Campanella mengenai masyarakat ideal, N. Machiavelly; mengemukakan mengenai bagaimana cara mempertahankan kekuasaan.
- Hobbes
Menulis mengenai keadaan alamiah manusia yang didasari pada keinginan-keinginan mekanis sehingga manusia selalu saling berkelahi (kontrak sosial).
- John Locke Dan JJ Rousseau Menulis mengenai kontrak sosial.
- Saint Simon
Menulis tentang manusia yang hendaknya dipelajari dalam kehidupan berkelompok.

B. Sosiologi Auguste Comte (1798)



Auguste Comte merupakan orang pertama yang menggunakan istilah sosiologi dan membedakan ruang lingkup serta isi sosiologi dari ilmu pengetahuan yang lain. Sosiologi merupakan studi positif tentang hukum-hukum dasar dari gejala sosial.

Biografi Auguste Comte

Auguste Comte dilahirkan di Mont Pellier, Perancis, tahun 1798. Keluarganya berdarah bangsawan. Namun Auguste tidak terlalu peduli dengan kebangsawanannya. Beliau mendapat pendidikan di *Ecole Polytechnique* di Paris dan lama hidup disana.

Dikalangan temantemannya Auguste Comte adalah mahasiswa yang keras kepala dan suka memberontak.

Auguste Comte memulai karir profesinya dengan memberi les dibidang Matematika. Meski Beliau sudah memperoleh pendidikan dalam Matematika, perhatian yang sebenarnya adalah pada masalah-masalah kemanusiaan dan sosial. Minat ini mulai berkembang dibawah pengaruh Saint Simont, yang memperkerjakan Auguste sebagai sekretarisnya. Dan dengannya, Auguste menjalin kerja sama erat dengan mengembangkan karya awalnya sendiri. Akan tetapi sesudah tujuh tahun pasangan ini pecah karena perdebatan mengenai kepengarangan karya bersama, dan Auguste Comte pun menolak pembimbinganya itu.

Kondisi ekonomi Comte pun juga pas-pasan saja, dan hampir terus-menerus hidup miskin. Di akhir hayatnya Beliau hidup dari pemberian orang-orang yang mengaguminya dan pengikut-pengikut Agama humanitasnya.

Pemikiran Auguste Comte

Menurut Comte pengembangan pengetahuan manusia baik perseorangan maupun umat manusia secara keseluruhan, melalui tiga zaman atau tiga Stadia. Menurutnya, perkembangan menurut tiga zaman ini merupakan hukum yang tetap. Ketiga zaman itu adalah zaman teologis, zaman metafisika dan zaman ilmiah atau positif.

1. Zaman teologis

Pada zaman teologis, manusia percaya bahwa dibelakang gejala-gejala alam terdapat kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Kuasa-kuasa ini dianggap sebagai makhluk yang memiliki rasio dan kehendak seperti manusia, tetapi orang percaya bahwa mereka berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari pada makhluk-makhluk insan biasa.

Zaman teologis dibagi lagi menjadi tiga periode;

1) Animisme

Tahap Animisme merupakan tahap paling primitif karena benda-benda dianggap mempunyai jiwa.

2) Politeisme

Tahap Politeisme merupakan perkembangan dari tahap pertama. Pada tahap ini manusia percaya pada dewa yang masing-masing menguasai suatu lapangan tertentu; dewa laut, dewa gunung, dewa halilintar dan sebagainya.

3) Monoteisme

Tahap Monoteisme ini lebih tinggi dari pada dua tahap sebelumnya, karena pada tahap ini, manusia hanya memandang satu Tuhan sebagai Penguasa.

2. Zaman metafisis

Pada zaman ini manusia hanya sebagai tujuan pergeseran dari tahap teologis. Sifat yang khas adalah kekuatan yang tadinya bersifat adi kodrati, diganti dengan kekuatan-kekuatan yang mempunyai pengertian abstrak, yang diintegrasikan dengan alam.

3. Zaman positif

Zaman ini dianggap Comte sebagai zaman tertinggi dari kehidupan manusia. Alasannya ialah pada zaman ini tidak ada lagi usaha manusia untuk mencari penyebab-penyebab yang terdapat dibelakang fakta-fakta. Manusia kini telah membatasi diri dalam menyelidikannya pada fakta-fakta yang disajikannya. Atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionya, manusia berusaha menetapkan relasi atau hubungan persamaan dan urutan yang terdapat antara fakta-fakta. Pada zaman terakhir inilah dihasilkan ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya.

Hukum tiga zaman tidak hanya berlaku pada manusia sebagai anak, manusia berada pada zaman teologis, pada masa remaja ia masuk zaman metafisis dan pada masa dewasa ia memasuki zaman positif.

Demikian pula Ilmu Pengetahuan berkembang mengikuti zaman tersebut yang akhirnya mencapai puncak kematangannya pada zaman positif

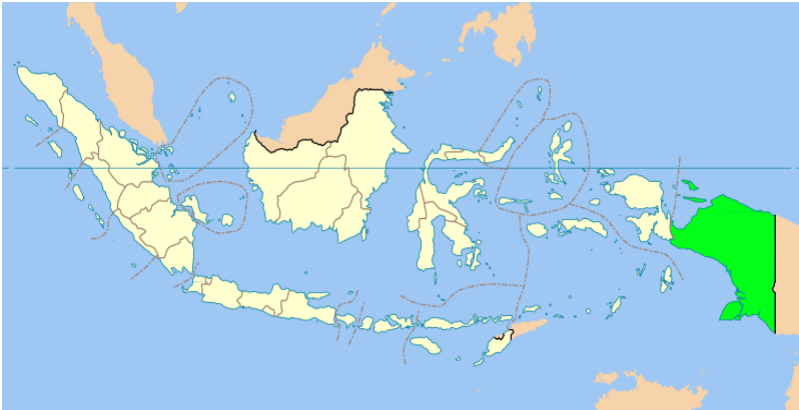
C. Teori-teori sesudah comte

Teori sosiologi sesudah Auguste Comte dibagi dalam 6 mazhab;

1. Mazhab geografi dan lingkungan

Bab 3

Perkembangan Sosiologi Di Indonesia



A. Permulaan Sosiologi di Indonesia

Walau pada hakikatnya para pujangga dan pemimpin Indonesia belum pernah mempelajari teori-teori formal sosiologi sebagai ilmu pengetahuan, namun banyak diantara mereka yang telah memasukan unsur-unsur sosiologi ke dalam ajaran-ajarannya. Ajaran *Wulang Reh* yang diciptakan oleh Sri Paduka Mangkunegoro IV dari Surakarta, antara lain mengajarkan tata hubungan antara para anggota masyarakat Jawa yang berasal dari golongan-golongan yang berbeda, banyak mengandung aspek sosiologi, terutama dalam bidang hubungan antargolongan (*intergroup relations*). Almarhum Ki hadjar Dewantoro, pelopor utama yang meletakkan dasar-dasar bagi pendidikan nasional di Indonesia, memberikan sumbangan yang sangat banyak pada sosiologi dengan konsep-konsepnya mengenai kepemimpinan dan kekeluargaan Indonesia yang dengan nyata dipraktikkan dalam organisasi pendidikan Taman Siswa.

Dari keterangan-keterangan di atas, nyatalah bahwa unsur-unsur sosiologi tidak digunakan dalam suatu ajaran atau teori yang murni sosiologis, akan tetapi sebagai landasan untuk tujuan lain, yaitu ajaran tata hubungan antar manusia dan pendidikan. Apabila melihat hasil-hasil karya para sarjana

(kebanyakan) orang Belanda sebelum perang dunia kedua, yang mengambil masyarakat Indonesia sebagai pusat perhatiannya, seperti misalnya tulisan-tulisan *Snouck Hurgronje, C, van Vollenhoven, ter Haar, Duyvendak*, dan lain-lain, dalam hasil karya itu pun tampak adanya unsur-unsur sosiologis yang dipergunakan dan dikupas secara ilmiah, tetapi ke semuanya hanya dalam kerangka yang nonsosiologis dan dikupas secara ilmiah, tetapi kesemuanya hanya dalam kerangka yang nonsosiologis dan tidak sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Hal itu tidaklah berarti bahwa metode yang digunakan untuk meneropong sesuatu masalah atau gejala sosiologis adalah salah atau tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sama sekali tidak. Keterangan di atas hanyalah dimaksudkan untuk menyatakan bahwa sosiologi, pada waktu itu di Indonesia, dianggap sebagai ilmu pembantu bagi ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Dengan demikian sosiologi, pada waktu itu di Indonesia, dianggap sebagai ilmu pembantu bagi ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Dengan perkataan lain, sosiologi pada saat itu belum dianggap cukup penting dan cukup dewasa untuk dipelajari dan dipergunakan sebagai ilmu pengetahuan, terlepas dari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

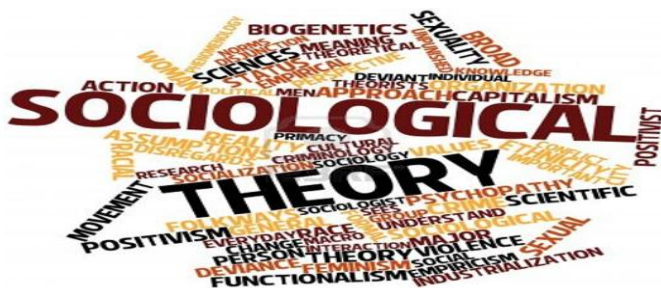
Sekolah Tinggi Hukum (*Rechtshoge School*) di Jakarta pada waktu itu merupakan satu-satunya lembaga perguruan tinggi yang sebelum perang dunia kedua memberikan kuliah-kuliah sosiologi di Indonesia. Di sini pun ilmu pengetahuan tersebut hanyalah dimaksudkan sebagai pelengkap bagi mata pelajaran ilmu hukum. Pengajar yang memberikan kuliah-kuliah pun bukanlah sarjana-sarjana yang secara khusus memusatkan perhatiannya pada sosiologi, baik di Indonesia maupun di negeri Belanda. Sosiologi yang dikuliahkan pada waktu itu untuk sebagian besar bersifat filsafat sosial dan teoretis, berdasarkan buku-buku hasil karya Alfred Vierkandt, Leopold von Wiese, Bierens de Haan, Steinmetz dan sebagainya.

Pada tahun-tahun 1934/1935 kuliah-kuliah sosiologi pada Sekolah Tinggi Hukum tersebut justru ditiadakan karena pada waktu itu para guru besar yang memegang tanggung jawab dalam menyusun daftar kuliah berpendapat bahwa pengetahuan tentang bentuk dan susunan masyarakat beserta proses-proses yang terjadi di dalamnya tidak diperlukan dalam hubungan

dengan pelajaran hukum. Di dalam pandangan mereka, yang perlu diketahui adalah hukum positif, yaitu peraturan-peraturan yang berlaku dengan sah pada suatu waktu yang sebenarnya menjadi tujuannya dianggap tidak penting dalam pelajaran ilmu hukum. Hal yang penting adalah perumusan peraturannya dan sistem-sistem untuk menafsirkannya.

Di dalam tingkat perkembangan sosiologi yang demikian itu, karena teori yang diutamakan, sedangkan ilmunya belum dianggap penting untuk dipelajari tersendiri, tidak dapat diharapkan berkembangnya penelitian sosiologis yang mencoba menemukan kenyataan-kenyataan sosiologi dalam masyarakat Indonesia.

B. Perkembangan Sosiologi Sesudah Perang Dunia Kedua



Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, seorang sarjana Indonesia, yaitu Soenario Kolopaking, untuk pertama kalinya memberi kuliah sosiologi (1948) pada Akademi Ilmu Politik di Yogyakarta (Akademi tersebut kemudian dilebur ke dalam Universitas Negeri Gajah Mada, yang kemudian menjadi Fakultas Sosial dan Politik). Beliau memberikan kuliah-kuliah di dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu kejadian baru karena sebelum Perang Dunia Kedua, semua kuliah pada perguruan-perguruan tinggi diberikan dalam bahasa Belanda. Pada Akademi Ilmu Politik tersebut, sosiologi juga dikuliahkan sebagai ilmu pengetahuan dalam jurusan pemerintahan dalam negeri, hubungan luar negeri dan publisistik. Oleh sebab itu, kuliah-

kuliah dalam ilmu pengetahuan tersebut sukar sekali untuk mencetuskan keinginan pada para sarjana, untuk memperdalam, kemudian mengembangkan sosiologi. Dengan dibukanya kesempatan bagi para sarjana dan mahasiswa Indonesia untuk belajar di luar negeri sejak tahun 1950, mulailah ada beberapa orang Indonesia yang memperdalam pengetahuannya tentang sosiologi, bahkan ada di antaranya yang mempelajari ilmu tersebut secara khusus. Bertambahnya orang-orang yang memperdalam dan mengkhususkan diri dalam sosiologi tidak hanya menjadi dorongan untuk berkembangnya dan meluasnya ilmu pengetahuan tadi, tetapi sekaligus membawa perubahan dalam sifat dan sosiologi di Indonesia.

Buku sosiologi dalam bahasa Indonesia mulai diterbitkan sejak satu tahun setelah pecahnya revolusi fisik, yaitu Sosiologi Indonesia oleh Djody Gondokusumo yang memuat beberapa pengertian elementer dari sosiologi yang teoretis dan bersifat sebagai filsafat. Buku tersebut pada saat itu mendapat sambutan baik, mengingat suasana revolusi fisik pada waktu itu, oleh karena mulai terasa suatu kehausan pada golongan terpelajar akan ilmu pengetahuan yang mungkin akan dapat membantu mereka di dalam usaha-usahanya memahami perubahan-perubahan yang terjadi dengan cepat dalam masyarakat Indonesia. Kira-kira dalam tahun 1950, setelah usai revolusi fisik, menyusulah suatu buku Sosiologi yang diterbitkan oleh Barsono, yang sebenarnya merupakan sebuah diktat yang ditulis seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah-kuliah sosiologi dari seorang guru besar yang tak disebutkan namanya dalam buku tersebut.

Selanjutnya dapatlah dikemukakan buku karangan Hassan Shadily dengan judul Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia yang merupakan buku pelajaran pertama di dalam bahasa Indonesia yang memuat bahan-bahan sosiologi yang modern. Dalam suasana perkembangan perguruan tinggi di Indonesia, juga karena kurangnya buku-buku sosiologi dalam bahasa Indonesia, maupun yang diimpor dari luar negeri, ditambah pula kekurangan kemampuan yang ada pada para mahasiswa tingkat Persiapan, buku Hassan Shadily (lulusan Cornell University di Amerika Serikat) memenuhi keperluan

Bab 4

Metode-Metode Dalam Sosiologi



Setelah mendapatkan gambaran dan pokok-pokok tentang ruang lingkup sosiologi beserta hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya dan teori-teorinya, perlu dijelaskan caracara sosiologi mempelajari objeknya, yaitu masyarakat.

Metode merupakan cara kerja yang digunakan untuk memudahkan kita dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan, agar tercapai tujuan seperti yang telah kita tentukan dan harapkan.

A. Ciri Pokok Metode

1. Ada permasalahan yang akan dikaji atau diteliti.
2. Ada hipotesis, yaitu kesimpulan yang bersifat sementara, yang harus dibuktikan kebenarannya melalui data. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang akan dikaji melalui teori yang ada.
3. Ada usulan mengenai cara kerja atau cara penyelesaian permasalahan dari hipotesis yang ada.

Untuk kepentingan tersebut, sosiologi mempunyai cara kerja atau metode (*method*) yang juga dipergunakan oleh ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Pada dasarnya terdapat dua jenis cara kerja atau metode, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif.

Metode kualitatif mengutamakan bahan yang sulit dapat diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang bersifat eksak, meskipun bahan-bahan tersebut terdapat dengan nyata di dalam masyarakat. Di dalam metode kualitatif termasuk metode historis dan metode komparatif, keduanya dikombinasikan menjadi historis komparatif. Metode historis menggunakan analisis atas peristiwa-peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Seorang sosiolog yang ingin menyelidiki akibat-akibat revolusi (secara umum) akan mempergunakan bahan-bahan sejarah untuk meneliti revolusi-revolusi penting yang terjadi dalam masa yang silam.

Metode komparatif mementingkan perbandingan antara bermacam-macam masyarakat beserta bidang-bidangnya untuk memperoleh perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan serta sebab-sebabnya. Perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk mengenai perilaku masyarakat pada masa silam dan masa sekarang, dan juga mengenai masyarakat-masyarakat yang mempunyai tingkat peradaban yang berbeda atau yang sama.

Metode studi kasus (*case study*) bertujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala nyata dalam kehidupan masyarakat. Studi kasus dapat digunakan untuk menelaah suatu keadaan, kelompok, masyarakat setempat (*community*), lembaga-lembaga maupun individu-individu. Dasarnya adalah bahwa penelaahan suatu persoalan khusus yang merupakan gejala umum dari persoalan-persoalan lainnya dapat menghasilkan dalil-dalil umum. Alat-alat yang dipergunakan oleh metode studi kasus yaitu misalnya wawancara (*interview*), pertanyaan-pertanyaan (*questionnaires*), dari daftar pertanyaan-pertanyaan (*schedules*), *participant observer technique*, dan lain-lain. Teknik wawancara sering kali dipakai apabila diperlukan data penting dari masyarakat lain. Teknik wawancara dapat dilaksanakan secara tidak tersusun dan secara tersusun. Pada yang pertama, penyelidik menyerahkan pembicaraan kepada orang yang diajak berwawancara, sedangkan pada yang terakhir, penyelidik yang memimpin pembicaraan. Dalam mempergunakan teknik tersebut, penyelidik harus sadar bahwa apa yang dikemukakan oleh yang diajak berwawancara, paling tidak

terpengaruh oleh kehadirannya. Pada teknik *questionnaires*, telah dibuatkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Teknik tersebut hampir sama dengan *schedules*, karena dilakukan wawancara melalui daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu.

Dalam *participant observer technique*, penyelidik ikut serta dalam kehidupan sehari-hari dari kelompok sosial yang sedang diselidikinya. Dalam hal ini penyelidik akan berusaha sedapat-dapatnya untuk tidak memengaruhi pola-pola kehidupan masyarakat yang sedang diselidikinya. Metode kualitatif tersebut dalam istilah bahasa Jerman dapat dinamakan sebagai metode berdasarkan *verstehen* (artinya pengertian).

Metode kuantitatif mengutamakan bahan-bahan keterangan dengan angka-angka, sehingga gejala-gejala yang diteliti dapat diukur dengan mempergunakan skala-skala, indeks, tabel, dan formula-formula yang semuanya mempergunakan ilmu pasti atau matematika. Metode yang termasuk jenis metode kuantitatif adalah metode statistik yang bertujuan menelaah gejala-gejala sosial secara matematis. Akhir-akhir ini dihasilkan suatu teknik yang dinamakan *sociometry* yang berusaha meneliti masyarakat secara kuantitatif. *Sociometry* mempergunakan skala-skala dan angka-angka untuk mempelajari hubungan-hubungan antar manusia dalam masyarakat. Jadi *sociometry* adalah himpunan konsep-konsep dan metode-metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan meneliti hubungan-hubungan antar manusia dalam masyarakat secara kuantitatif.

Disamping metode-metode di atas, metode-metode sosiologi lainnya didasarkan pada penjenisan antara metode induktif yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam lapangan yang lebih luas, dan metode deduktif yang mempergunakan proses sebaliknya, yaitu mulai dengan kaidah-kaidah yang dianggap berlaku umum untuk kemudian dipelajari dalam keadaan yang khusus.

Hampir sama, tetapi pada hakikatnya berbeda yaitu penggolongan metode-metode sosiologi ke dalam jenis metode empiris yang menyadari diri pada keadaan-keadaan yang dengan nyata didapat dalam masyarakat, dan jenis metode rasionalistis yang

mengutamakan pemikiran dengan logika dan pikiran sehat untuk mencapai pengertian tentang masalah-masalah kemasyarakatan. Metode empiris dalam ilmu sosiologi modern diwujudkan dengan *research* atau penelitian, yaitu cara mempelajari suatu masalah secara sistematis dan intensif untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak mengenai masalah tersebut. *Research* dapat bersifat *basic* atau *applied*. *Basic research* adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dari ilmu pengetahuan, sedangkan *applied research* ditunjukkan pada penggunaan ilmu pengetahuan secara praktis. Metode rasionalistis banyak dipergunakan dahulu dan sekarang masih ada fungsionalisme oleh para sarjana sosiologi di Eropa.

Akhirnya, sosiologi juga sering mempergunakan metode fungsionalisme. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa metode fungsionalisme bertujuan untuk meneliti kegunaan lembaga-lembaga kemasyarakatan dan struktur sosial dalam masyarakat. Metode tersebut berpendirian pokok bahwa unsur-unsur yang membentuk masyarakat mempunyai hubungan timbal-balik yang saling pengaruh memengaruhi masing-masing mempunyai fungsi tersendiri terhadap masyarakat. Dalam bidang antropologi, metode tersebut dipopulerkan oleh Bronislaw Malinowski dan A.R. Radcliffe Brown, sedangkan sarjana-sarjana sosiologi yang melaksanakan pendekatan fungsional terhadap masyarakat adalah antara lain Talcott Parsons dan Robert K. Merton.

Metode-metode sosiologi tersebut di atas bersifat saling melengkapi dan para ahli sosiologi sering kali menggunakan lebih dari satu metode untuk menyelidiki objeknya, kecuali metode-metode tersebut di atas, masing-masing ilmu pengetahuan dan juga sosiologi mempunyai perlengkapan alat-alatnya sendiri, yaitu alat-alat yang disebut konsep (*concept*) untuk menganalisis masalah-masalah yang terdapat dalam lapangannya khususnya untuk sosiologi, yaitu masyarakat.

Dua metode dalam sosiologi:

1. Kualitatif

Tidak bisa diukur dengan angka tetapi nyata dalam masyarakat (metode historis, komparatif)

2. Kuantitatif

Bisa diukur dengan angka, dengan mempergunakan skala, indeks, tabel dan formula
(metode statistik, *sociometry*)

Di samping metode-metode tersebut, ada beberapa metode yang sering digunakan sosiologi untuk menelaah masyarakat didasarkan pada jenisnya. Metode-metode tersebut meliputi metode induktif, deduktif, fungsionalisme, empiris, dan rasionalistis.

1. Metode induktif

Adalah metode yang mempelajari suatu gejala khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam lapangan yang lebih luas.

2. Metode deduktif

Adalah metode yang menggunakan proses yang berkebalikan dengan metode induktif, yaitu dimulai dengan kaidah-kaidah yang dianggap berlaku umum untuk kemudian dipelajari dalam keadaan yang bersifat khusus.

3. Metode fungsionalisme

Adalah metode yang bertujuan untuk meneliti fungsi lembaga kemasyarakatan dan struktur sosial dalam masyarakat. Metode ini memiliki gagasan pokok bahwa unsur-unsur yang membentuk masyarakat mempunyai hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan masing-masing mempunyai fungsi tersendiri dalam masyarakat.

4. Metode empiris

Adalah metode yang mendasarkan diri kepada keadaan-keadaan yang dengan nyata diperoleh dari dalam masyarakat.

5. Metode rasionalistis

Adalah metode yang mengutamakan penilaian dengan logika dan pikiran sehat untuk mencapai pengertian tentang kemasyarakatan.

B. Perspektif dalam sosiologi

Dalam masyarakat tentunya sering ditemukan beberapa pandangan yang berbeda satu sama lain. Dalam melihat kenyataan

Bab 5

Interaksi Sosial



A. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Manusia dalam kehidupannya tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang sepanjang hidupnya bersosialisasi dengan orang lain dalam proses interaksi. Interaksi sosial menghasilkan banyak bentuk sosialisasi. Bisa berupa interaksi antar individu, interaksi individu dengan kelompok, dan interaksi antara kelompok. Sedangkan syarat terjadinya interaksi sosial adalah terjadi kontak sosial dan terjadi komunikasi.

Pengertian/definisi interaksi sosial menurut para ahli

- Murdiyatomoko & Handayani
Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh memengaruhi yang

menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

- Soerjono Soekanto
Interaksi sosial adalah proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan hubungan sosial.
- Astrid. S. Susanto
Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.
- Maryati & Suryawati
Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.
- Macionis
Interaksi sosial adalah proses bertindak (aksi) dan membalas tindakan (reaksi) yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.
- Broom dan Selznick
Interaksi sosial adalah proses bertindak yang dilandasi oleh kesadaran adanya orang lain dan proses menyesuaikan respon (tindakan balasan) sesuai dengan tindakan orang lain.
- Bonner (dalam bukunya, *social psychology*)
Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.
- Kimball Young & Raymond W. Mack
Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya.
- Gillin & Gillin (1954)

Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok

Dari beberapa pengertian interaksi sosial yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka **penulis menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah** proses orang-orang atau kelompok-kelompok melakukan kontak dan berkomunikasi serta saling memengaruhi melalui pikiran ataupun tindakan. Berdasarkan pengertian ini pula, interaksi sosial merupakan sebuah proses sosial.

Ciri-ciri interaksi sosial

1. Jumlah pelaku lebih dari satu orang, artinya dalam sebuah interaksi sosial, setidaknya ada dua orang yang sedang bertemu dan mengadakan hubungan.
2. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, artinya dalam sebuah interaksi sosial di dalamnya terdapat proses tukar menukar informasi atau biasa disebut dengan proses komunikasi dengan menggunakan isyarat atau tanda yang dimaknai dengan simbol-simbol yang hendak diungkapkan dalam komunikasi tersebut.
3. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung, artinya dalam proses interaksi dibatasi oleh dimensi waktu sehingga dapat menentukan sifat aksi yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam interaksi.
4. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat, artinya dalam sebuah interaksi sosial, orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki tujuan yang diinginkan oleh mereka. Apakah untuk menggali informasi, atau sekedar beramah-tamah atau yang lainnya.

Aturan-aturan dalam interaksi sosial

Karp dan Yoels (1979) menyatakan tiga jenis aturan dalam interaksi sosial, yaitu aturan mengenai ruang, waktu, dan gerak tubuh:

a. Aturan mengenai ruang

Karp dan Yoels mendasarkan teorinya pada karya Edward T. Hall mengenai konsep jarak sosial. Menurut Hall, dalam situasi sosial orang cenderung menggunakan empat macam jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik.

1. Jarak intim (sekitar 0-45 cm)

Dalam jarak intim terjadi keterlibatan intensif panca indera dengan tubuh orang lain. Contohnya dua orang yang melakukan olahraga jarak dekat, seperti sumo dan gulat. Apabila seseorang terpaksa berada dalam jarak intim, seperti di dalam bus atau kereta api yang penuh sesak, ia akan berusaha sebisa mungkin menghindari kontak tubuh dan kontak pandangan mata dengan orang di sekitarnya.

2. Jarak pribadi (sekitar 45 cm-1,22 m)

Jarak pribadi cenderung dijumpai dalam interaksi antara orang yang berhubungan dekat, seperti suami isteri atau ibu dan anak.

3. Jarak sosial (sekitar 1,22 m-3,66 m)

Dengan jarak sosial orang yang berinteraksi dapat berbicara secara wajar dan tidak saling menyentuh. Contohnya interaksi di dalam pertemuan santai dengan teman, guru, dan sebagainya.

4. Jarak publik (di atas 3,66 m)

Umumnya digunakan oleh orang yang harus tampil di depan umum, seperti politisi dan artis. Semakin besar jarak, semakin keras pula suara yang harus dikeluarkan.

b. Aturan mengenai waktu

Setiap masyarakat memiliki makna sendiri tentang waktu yang mengatur interaksi seseorang dengan orang lain. Misalnya pada suatu masyarakat tertentu dikenal adanya istilah 'jam karet'. Bagi mereka, keterlambatan kedatangan bus, pesawat, atau kereta api menjadi hal yang biasa. Namun apabila kondisi ini terjadi di negara maju, banyak aktivitas orang menjadi terganggu.

c. Aturan mengenai gerak tubuh

Komunikasi *nonverbal* (tanpa menggunakan bahasa lisan maupun tulisan) merupakan bentuk komunikasi pertama bagi manusia. Komunikasi ini terkadang disadari atau tidak,

digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan dalam interaksinya dengan orang lain. Contohnya memicingkan mata, menjulurkan lidah, mengangkat bahu, membungkukkan badan, menganggukan kepala, mengerutkan dahi, mengangkat ibu jari, dan lainnya. Namun demikian, makna komunikasi ini bisa berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, komunikasi *nonverbal* hanya efektif dilakukan dalam interaksi antar anggota masyarakat yang memiliki pemaknaan yang sama terhadap gerakan-gerakan tersebut.

B. Faktor-Faktor Atau Syarat-Syarat Terjadinya

Interaksi Sosial

1. Adanya kontak sosial (*social contact*)

Kata “kontak” (Inggris: “*contact*”) berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tangere* yang artinya menyentuh. Jadi, kontak berarti bersama-sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya bicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik, bermain facebook, berkirim kabar melalui surat dan sebagainya. Oleh karena itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu;

1) Antara orang perorang.

Interaksi antara orang perorang paling intensif terjadi dilingkungan keluarga, sehingga dalam keluarga terjadi sosialisasi nilai-nilai keluarga secara intensif.

2) Antara orang perorang dengan suatu kelompok manusia

Contohnya; interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan organisasi politik, atau interaksi antara guru dan peserta didik di kelas.

3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Interaksi yang dilakukan oleh partai politik yang satu, dengan partai politik yang lain, atau antara peserta didik dari sekolah satu, mengunjungi sekolah lain dan bertemu muka dengan peserta didiknya.

Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder:

- 1) Kontak sosial primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti orang berjabat tangan, atau orang berpapasan saling tersenyum dan menyapa.
- 2) Kontak sosial sekunder terjadi apabila yang mengadakan hubungan memerlukan suatu perantara. Misal; seorang pria akan menyampaikan perasaan cintanya kepada seorang gadis, tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui sahabat karibnya .

2. Adanya komunikasi

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikasi. Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain. Perilaku dapat berupa pembicaraan, gerak tubuh atau sikap yang diwujudkan dalam lambang-lambang tertentu. Sehingga komunikasi dapat dilakukan baik langsung, tidak langsung, menggunakan bahasa, simbol-simbol tertentu, jarak dekat maupun jarak jauh. Dalam komunikasi memungkinkan terjadi berbagai penafsiran terhadap tingkah laku, gerakan atau simbol yang dilakukan seseorang. Sehingga komunikasi justru memungkinkan kerja sama antara orang perorang atau antara kelompok-kelompok manusia. Hal ini juga merupakan salah satu syarat terjadinya komunikasi, walaupun telah ada kerja sama sehingga terjadi komunikasi, tidak jarang akhirnya timbul perselisihan karena adanya salah faham dari kedua belah pihak.

Komponen komunikasi;

- 1) Pengirim atau komunikator (*sender*)
Orang yang bertindak menyampaikan pesan atau simbol untuk direspon dan dilakukan komunikasi
- 2) Penerima atau komunikan (*receiver*)

Orang yang menerima pesan (merespon) pesan yang diterima.

3) Pesan (*message*)

Isi pesan dapat berupa ucapan, tulisan, simbol yang akan disampaikan oleh komunikator dan diterima komunikan

4) Umpan balik (*feedback*)

Tanggapan dari penerima atas pesan yang diterima.

Ada tiga tahap penting dalam proses komunikasi;

1. *Encoding*

Pada tahap ini, gagasan atau program yang akan dikomunikasikan diwujudkan dalam kalimat atau gambar. Dalam tahap ini, komunikator harus memilih kata, istilah, kalimat, dan gambar yang mudah dipahami oleh komunikan. Komunikator harus menghindari penggunaan kode-kode yang membingungkan komunikan.

2. Penyampaian

Pada tahap ini, istilah atau gagasan yang sudah diwujudkan dalam bentuk kalimat dan gambar disampaikan. Penyampaian dapat berupa lisan, tulisan, dan gabungan dari keduanya.

3. *Decoding*

Pada tahap ini dilakukan proses mencerna dan memahami kalimat serta gambar yang diterima menurut pengalaman yang dimiliki.

Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial (yang dapat juga dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas aktivitas sosial.

Interaksi yang terjadi di masyarakat didasarkan pada berbagai faktor, antara lain imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah ataupun saling berkaitan.

Faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial

1. Imitasi

Imitasi merupakan suatu tindakan meniru sikap, tingkah laku, atau penampilan orang lain. Tindakan ini pertama kali dilakukan manusia di dalam keluarga dengan meniru

Bab 6

Sosialisasi Dan Interaksi



A. Pengertian Sosialisasi

Pengertian/definisi sosialisasi menurut para ahli dan sumber

- Soerjono Soekanto
Adalah proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang di sekitarnya.
Contoh; Bu Tina mengajarkan anaknya mengucapkan kata “terima kasih” setelah diberi sesuatu oleh orang lain dengan tujuan agar anaknya bisa menghargai orang lain.
- Prof. Dr. Nasution, S.H.
Adalah proses membimbing individu ke dalam dunia sosial (sebagai warga masyarakat yang dewasa).
- Sukandar Wiraatmaja
Adalah proses belajar mulai bayi untuk mengenal dan memperoleh sikap, pengertian, gagasan dan pola tingkah laku yang disetujui oleh masyarakat.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia

Adalah suatu proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya.

- Koentjaraningrat
Adalah seluruh proses di mana seorang individu sejak masa kanak-kanak sampai dewasa, berkembang, berhubungan, mengenal, dan menyesuaikan diri dengan individu-individu lain yang hidup dalam masyarakat sekitarnya.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2004)
Adalah suatu proses yang diikuti secara aktif oleh kedua belah pihak, pihak pertama pihak yang menyosialisasikan, dan pihak kedua adalah yang disosialisasi. Aktivitas pihak yang menyosialisasi disebut melaksanakan sosialisasi, sedangkan aktivitas pihak yang disosialisasi adalah aktivitas internalisasi. Sedangkan internalisasi sebagai proses yang sifatnya aktif bukan pasif.
- Broom & Selznick
Adalah proses membangun atau menanamkan nilai-nilai kelompok pada diri seseorang.
Contoh; Sekelompok polisi yang memberikan pengarahan tentang keselamatan berkendara.
- Peter L. Berger
Adalah proses pada seorang anak yang sedang belajar menjadi anggota masyarakat. Adapun yang dipelajarinya ialah peranan pola hidup dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma-norma maupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. □ Stewart
Adalah proses memperoleh kepercayaan, sikap, nilai, dan kebiasaan dalam kebudayaannya. Contoh; Iwan diajarkan untuk membiasakan dirinya membuang sampah pada tempatnya.
- Charlotte Buhler
Adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

Contoh; Dosen Penasehat Akademik menjelaskan tata tertib perkuliahan pada mahasiswa agar perkuliahan dapat dijalankan dengan tertib.

- Horton & Hunt

Adalah proses dimana seseorang menginternalisasikan norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga berkembang menjadi satu pribadi yang unik.

Contoh; Willy mematuhi tata tertib di kampusnya untuk hadir ke kampus tepat waktu sehingga dia sudah terbiasa menghadiri sesuatu dengan tepat waktu.

- Karel J. Veeger

Adalah suatu proses belajar mengajar.

Contoh; Seorang ibu mengajari anaknya tata cara sopan santun.

- Irvin L. Child

Adalah segenap proses yang menuntut individu mengembangkan potensi tingkah laku aktualnya yang diyakini kebenarannya dan telah menjadi kebiasaan serta sesuai dengan standar dari kelompoknya.

- Robert M.Z. Lawang

Adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Contoh; Kak Tini sudah berusia 17 tahun dan sudah punya KTP. Sekarang ia mempelajari tata cara ikut berpartisipasi dalam pemilu.

- Ritcher JR

Adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat.

- Bruce J. Cohen

Adalah proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat untuk memperoleh

kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota.

- Giddens
Sosialisasi sebagai sebuah proses yang terjadi ketika seorang bayi yang lemah berkembang secara aktif melalui tahap demi tahap sampai akhirnya menjadi pribadi yang sadar akan dirinya sendiri pribadi yang berpengetahuan dan terampil akan cara hidupnya dalam kebudayaan tempat ia tinggal.
- Paul B. Horton
Adalah suatu proses saat seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya.
- WrightWright
Sosialisasi sebagai proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan (sampai tingkat tertentu) norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang itu untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain.
- Edward Shils
Adalah proses sosial yang dijalankan seseorang atau sepanjang umur yang perlu dilalui seorang individu untuk menjadi seorang anggota kelompok dan masyarakatnya melalui pembelajaran kebudayaan dari kelompok dan masyarakat itu.
Contoh; Pak Hidayat harus mengikuti bimbingan agama tertentu sebelum dibaptis menjadi penganut agama tertentu
- Jack Levin dan James L. Spates
Adalah proses pewarisan dan pelebagaan kebudayaan ke dalam kepribadian individu.
- Nursal Luth
Adalah suatu proses ketika individu menerima dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Contoh; Lia baru saja pindah ke Jawa. Jadi, dia harus membiasakan dirinya dengan adat istiadat Jawa di sekitarnya.

- John C. Macionis
Adalah pengalaman sosial seumur hidup di mana individu dapat mengembangkan potensinya dan mempelajari pola-pola kehidupan.
Contoh; Pak Dokter memiliki pengalaman membedah mayat pada waktu ia masih kuliah sehingga beliau bisa mengasah kemampuannya menyembuhkan orang.
- David Gaslin
Adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat.

Berdasarkan pengertian sosialisasi yang dikemukakan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan bahwa;

1. Sosialisasi ditempuh seorang individu melalui proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan, dan melaksanakan suatu tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakatnya.
2. Sosialisasi ditempuh seorang individu secara bertahap dan berkesinambungan, sejak ia dilahirkan hingga akhir hayatnya.
3. Pada sosialisasi akan menghasilkan perkembangan kepribadian seseorang menjadi satu pribadi yang unik.
4. Di dalam sosialisasi terdapat saling pengaruh antara individu beserta potensi kemanusiaannya dengan masyarakat beserta kebudayaannya.
5. Sosialisasi erat sekali kaitannya dengan enkulturasi atau proses pembudayaan, yaitu suatu proses belajar seorang individu untuk belajar mengenal, menghayati, dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap sistem adat, nilai, sikap, keterampilan-keterampilan, dan norma, serta semua peraturan dan pendirian yang hidup dalam lingkungan kebudayaan masyarakatnya.

Bentuk Sosialisasi

Media sosialisasi, yaitu keluarga, sekolah, teman sepermainan, media massa, dan lingkungan kerja. Dilihat dari siapa atau media yang berperan dalam melakukan sosialisasi, maka sosialisasi dibedakan menjadi dua, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. a. Sosialisasi primer Menurut Peter L. Berger dan Luckmann.

Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Pada sosialisasi ini, anak mulai mengenal anggota keluarga yang lain dan lingkungan keluarganya. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan anggota keluarga yang lain dan orang-orang di sekitar keluarganya.

Pada tahap ini, peran anggota keluarga sangat menentukan corak kepribadian anak. Dengan demikian sosialisasi primer bukan saja berpengaruh pada masa awal anak mulai menjalani sosialisasi, tetapi lebih dari itu, apa yang telah diserap anak di masa tersebut akan mendarah daging pada diri anak dan menjadi ciri mendasar kepribadian anak setelah dewasa. b. Sosialisasi sekunder

Sosialisasi sekunder merupakan proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Dalam sosialisasi sekunder, yang berperan adalah pihak-pihak di luar keluarga, seperti sekolah, teman sepermainan, media massa, dan lingkungan kerja. Bentuk sosialisasi sekunder yang ada di masyarakat adalah resosialisasi dan desosialisasi.

1. Resosialisasi adalah suatu proses sosialisasi di mana seseorang diberi identitas baru. Misalnya seseorang yang dirawat di rumah sakit jiwa mendapat identitas baru sebagai orang yang sakit jiwa. Dapatkah kamu menyebutkan contoh lainnya?
2. Desosialisasi adalah suatu proses sosialisasi di mana seseorang mengalami pencabutan identitas diri yang lama. Misalnya orang yang telah selesai menjalani masa hukuman dan menjadi anggota masyarakat kembali, maka identitasnya sebagai narapidana telah tercabut.

Kedua proses tersebut seringkali dikaitkan dengan apa yang dinamakan proses pemasyarakatan total, yaitu hidup terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu tertentu, terkungkung, dan diatur secara formal.

Media sosialisasi/agen sosialisasi

Sosialisasi dapat terjadi melalui interaksi sosial secara langsung ataupun tidak langsung. Proses sosialisasi dapat berlangsung melalui kelompok sosial, seperti keluarga, teman sepermainan dan sekolah, lingkungan kerja, maupun media massa. Adapun media yang dapat menjadi ajang sosialisasi adalah keluarga, sekolah, teman bermain media massa dan lingkungan kerja.

1. Keluarga

Pertama-tama yang dikenal oleh anak-anak adalah ibunya, bapaknya dan saudara-saudaranya. Kebijaksanaan orangtua yang baik dalam proses sosialisasi anak, antara lain:

- 1) Berusaha dekat dengan anak-anaknya
- 2) Mengawasi dan mengendalikan secara wajar agar anak tidak merasa tertekan
- 3) Mendorong agar anak mampu membedakan benar dan salah, baik dan buruk
- 4) Menasihati anak-anak jika melakukan kesalahan-kesalahan,
- 5) Menanamkan nilai-nilai religi baik dengan mempelajari agama maupun menerapkan ibadah dalam keluarga.

2. Sekolah/kampus (lembaga pendidikan)

Pendidikan di sekolah merupakan wahana sosialisasi sekunder dan merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi secara formal. Robert Dreeben berpendapat bahwa yang dipelajari seorang anak di sekolah tidak hanya membaca, menulis, dan berhitung saja namun juga mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme (*universal*) dan kekhasan/spesifitas (*specifity*).

3. Teman/kelompok bermain (teman sebaya)

Kelompok bermain mempunyai pengaruh besar dan berperan kuat dalam pembentukan kepribadian anak.

Dalam kelompok bermain anak akan belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya. Puncak pengaruh teman bermain adalah masa remaja. Para remaja berusaha untuk melaksanakan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku bagi kelompoknya itu berbeda dengan nilai yang berlaku pada keluarganya, sehingga timbul konflik antara anak dengan anggota keluarganya. Hal ini terjadi apabila para remaja lebih taat kepada nilai dan norma kelompoknya.

4. Media massa

Media massa seperti media cetak, (surat kabar, majalah, tabloid) maupun media elektronik (televisi, radio, film dan video).

Besarnya pengaruh media massa sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan. Contoh;

- 1) Adegan-adegan yang berbaur pornografi telah mengikis moralitas dan meningkatkan pelanggaran susila di dalam masyarakat
- 2) Penayangan berita-berita peperangan, film-film, dengan adegan kekerasan atau sadisme diyakini telah banyak memicu peningkatan perilaku agresif pada anak-anak yang menonton.
- 3) Iklan produk-produk tertentu telah meningkatkan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat pada umumnya.

5. Lingkungan kerja

Lingkungan kerja merupakan media sosialisasi yang terakhir cukup kuat, dan efektif mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang.

- 1) Lingkungan kerja dalam panti asuhan
Orang yang bekerja di lingkungan panti asuhan lama kelamaan terbentuk kepribadian dengan tipe memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, sabar dan penuh rasa toleransi.
- 2) Lingkungan kerja dalam perbankan
Lingkungan ini dapat membuat seseorang menjadi sangat penuh perhitungan terutama terhadap hal-hal yang bersifat material dan uang.

B. Proses Sosialisasi



Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Proses sosialisasi adalah cara-cara berhubungan orang perseorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem, serta bentuk-bentuk hubungan. Atau sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto di dalam Pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Tujuan Sosialisasi

1. Memberi keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan seseorang untuk melangsungkan kehidupannya kelak di tengah-tengah masyarakat di mana dia akan menjadi salah satu anggotanya.
2. Mengembangkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien, serta mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis, dan bercerita. Dengan melakukan komunikasi, berbagai informasi mengenai masyarakat akan

diperoleh untuk kelangsungan hidup seseorang sebagai anggota masyarakat.

3. Mengembangkan kemampuan seseorang mengendalikan fungsi-fungsi organik melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat. Artinya, dengan sosialisasi seseorang akan dapat memahami hal-hal yang baik dan dianjurkan dalam masyarakat untuk dilakukan. Selain itu juga dapat mengetahui dan memahami hal-hal buruk yang sebaiknya dihindari dan tidak dilakukan.
4. Menanamkan kepada seseorang nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat.

Faktor yang memengaruhi proses sosialisasi

Individu akan berkembang menjadi makhluk sosial melalui proses sosialisasi. Dalam proses ini ada beberapa faktor yang memengaruhi. Menurut F.G. Robbins (Ahmadi, 2004);

1. Sifat dasar

Yaitu merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya.

2. Lingkungan prenatal

Yaitu lingkungan dalam kandungan ibu. Dalam periode ini individu mendapatkan pengaruh-pengaruh tidak langsung dari ibu, misal beberapa jenis penyakit (diabetes, kanker, siphilis) berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan mental, penglihatan, pendengaran anak dalam kandungan.

3. Perbedaan individual

Meliputi perbedaan dalam ciri-ciri fisik (bentuk badan, warna kulit, warna mata, dan lainlain), ciri-ciri fisiologis (berfungsinya sistem endokrin), ciri-ciri mental dan emosional, ciri personal dan sosial.

4. Lingkungan

Meliputi lingkungan alam (keadaan tanah, iklim, flora dan fauna), kebudayaan, manusia lain dan masyarakat di sekitar individu.

5. Motivasi

Yaitu kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat.

Bab 7

Kelompok Sosial Dan Kehidupan Masyarakat



Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut *social animal* (= hewan sosial), Karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu ; 1. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat), 2. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.

A. Pendekatan sosiologi terhadap kelompok-kelompok sosial

Manusia pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Setiap anggota mempunyai pengalaman masing-masing dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok sosial lain di luar rumah. Bila mereka berkumpul, terjadilah tukar-

menukar pengalaman di antara mereka. Saling tukar menukar pengalaman inilah yang disebut sebagai *social experiences*, di dalam kehidupan berkelompok mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian orang-orang yang bersangkutan. Suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak menjadi kelompok yang statis, tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan.

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan yang merupakan nilai-nilai manusia yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara dan pola berpikirnya. Misalnya, seseorang memberikan tekanan yang kuat kepada faktor kebendaan, pola berpikirnya cenderung bersifat materialistis.

Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong.

B. Tipe Kelompok Sosial

Seorang sosiolog Jerman Georg Simmel, mengambil ukuran besar kecilnya jumlah anggota kelompok, dimulai dengan bentuk terkecil yang terdiri dari satu orang sebagai fokus hubungan sosial yang dinamakannya *Monad*. Terdiri dari dua atau tiga yaitu *dyad* serta *triad* dan kelompok kecil lainnya. Kemudian di kembangkan lagi oleh Leopold Von Wiese dan Howard Becker.

Kelompok sosial dipandang dari sudut individu

Seorang warga masyarakat yang masih bersahaja susunannya, secara relatif menjadi anggota pula dari kelompok-kelompok kecil lain secara terbatas. Kelompok sosial termaksud biasanya adalah atas dasar kekerabatan, usia, seks, dan kadang-kadang atas dasar perbedaan pekerjaan atau kedudukan.

1. *In-group* dan *out-group*

- * *In-group* adalah kelompok sosial karena individu mengidentifikasi dirinya.
- * *Out-group* adalah kelompok sosial yang oleh individu diartikan sebagai lawan *ingroupnya* perasaan *in-group* atau *out-group* didasari dengan suatu sikap yang dinamakan *etnosentris*, adanya anggapan bahwa kebiasaan dalam kelompoknya merupakan yang terbaik dibanding dengan kelompok lainnya.

2. Kelompok primer (*primary group*) dan kelompok sekunder (*secondary group*)

- * Kelompok primer atau *face to face group* merupakan kelompok sosial yang paling sederhana, di mana anggotanya saling mengenal serta ada kerja sama yang erat. Contohnya: keluarga, kelompok sepermainan dan lain-lain
- * kelompok sekunder adalah kelompok yang terdiri dari banyak orang, yang bersifat hubungannya tidak berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga tidak langgeng. Contohnya : hubungan kontrak jual beli.

3. Paguyuban (*gemeinschaft*) dan patembayan (*gesellschaft*)

Oleh Tonnies dikatakan bahwa suatu paguyuban (*gemeinschaft*) mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu sebagai berikut;

- * *Intimate*
Yaitu hubungan menyeluruh yang merasa.
- * *Private*
Yaitu hubungan yang bersifat pribadi, khusus untuk beberapa orang saja.
- * *Exclusive*
Yaitu hubungan tersebut hanyalah untuk “kita” saja dan tidak untuk orang-orang lain di luar “kita”.

Tiga tipe paguyuban, yaitu sebagai berikut;

a. Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*)

Yaitu *gemeinschaft* atau paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh; keluarga, kelompok kekerabatan.

b. Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*)

Yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong-menolong. Contoh; rukun tetangga, rukun warga, arisan.

- c. Paguyuban karena jiwa-pikiran (*geminschaft of mind*)
 - Merupakan suatu *geminschaft* yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tidak mempunyai hubungan darah atau pun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi yang sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat paguyuban karena darah atau keturunan.
 - Paguyuban (*geminschaft*) merupakan bentuk kehidupan bersama, karena anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah, dan kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang memang telah dikordratkan. Hubungan seperti ini dapat di jumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan lain-lain.
4. *Formal group* dan *informal group*
 - a. *Formal group* adalah kelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar sesama. Contohnya : organisasi.
 - b. *Informal group* tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau yang pasti. Kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk karena pertemuan yang berulang kali yang didasari oleh kepentingan dan pengalaman yang sama. Contohnya klik (*clique*)
5. *Membership group* dan *reference group*
 - a. *Membership group* adalah suatu kelompok karena setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut.
 - b. *Reference group* adalah kelompok-kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang (bukan anggota kelompok tersebut) untuk membentuk pribadi dan prilakunya.
6. Kelompok okupasional dan volunter
 - * Kelompok okupasional adalah kelompok yang muncul karena semakin mudarnya fungsi kekerabatan, karena kelompok ini timbul karena anggotanya memiliki pekerjaan yang sejenis.

Contohnya kelompok profesi, seperti sarjana farmasi, ikatan dokter indonesia, dan lain-lain.

- * Kelompok volunteer adalah kelompok orang yang memiliki kepentingan sama, namun tidak mendapatkan perhatian masyarakat. Melalui kelompok ini diharapkan akan dapat memenuhi kepentingan anggotanya secara individual tanpa mengganggu kepentingan masyarakat secara umum.

Kelompok sosial yang tidak teratur

1. Kerumunan (*Crowd*)

Adalah individu-individu yang berkumpul secara kebetulan di suatu tempat, pada waktu yang bersamaan.

- a. Bentuk kerumunan adalah formal dan ekspresif (direncanakan).
- b. Sifat kerumunan (sementara), yaitu tidak menyenangkan, keadaan panik, kerumunan
- c. Berlawanan dengan hukum norma hukum (emosional dan immoral)

2. Publik

Publik lebih merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan. Interaksi terjadi secara tidak langsung melalui alat-alat komunikasi seperti misalnya pembicaraan pribadi yang berantai, desas-desus, surat kabar, radio, televisi, film, dan lain sebagainya.

Kelompok-kelompok kecil (*small group*)

Small Group adalah suatu kelompok yang secara teroretis terdiri paling sedikit dari dua orang, karena orang-orang saling berhubungan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dan yang menganggap hubungan itu sendiri, penting baginya.

Dinamika kelompok sosial

Dinamika kelompok sosial, setiap kelompok sosial pasti mengalami perkembangan serta perubahan. Perubahan dalam setiap kelompok sosial, ada yang mengalami perubahan secara lambat, namun ada pula yang mengalami perubahan yang cepat.

Bab 8

Kebudayaan Dan Masyarakat



A. Pengertian Kebudayaan Dan Masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaannya. Setiap hari orang melihat, mempergunakan, dan atau bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan.

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analisis, kedua persoalan tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah.

Dua orang antropolog terkemuka yaitu Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, mengemukakan bahwa *Cultural Determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat didalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang saling memiliki oleh masyarakat itu. Kemudian, Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *super-organic* karena kebudayaan yang turun menurun dari generasi kegenerasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa sangsekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “halhal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata lain *colore*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah dan bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Seorang antropolog lain, yaitu E.B. Tylor (1871), pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahnya). Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Untuk kepentingan analisis, maka dari sudut struktur dan tingkatan dikenal adanya *super-culture* yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Suatu *super-culture* biasanya dapat dijabarkan ke dalam *cultures* yang mungkin didasarkan pada kekhususan daerah, golongan etnik, profesi dan seterusnya. Di dalam suatu *culture* mungkin berkembang lagi kebudayaan khusus yang tidak bertentangan dengan kebudayaan “induk”. Yang lazimnya dinamakan *sub-culture*. Akan tetapi, apabila kebudayaan khusus tadi bertentangan dengan kebudayaan “induk”, gejala tersebut disebut *counter culture*. Visualisasinya secara sistematis adalah sebagai berikut;

Counter-culture tidak selalu harus diberi arti negatif karena adanya gejala tersebut dapat dijadikan petunjuk bahwa kebudayaan induk dianggap kurang dapat menyerasikan diri dengan perkembangan kebutuhan. Secara analisis dapat diadakan pembedaan antara

penyimpangan dengan penyelewengan, keduanya merupakan *counterculture*.

Kebudayaan menurut ahli dalam negeri

- Prof. Dr. Koentjoroningrat (1985:180)
Adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.
- Ki Hajar Dewantara
Adalah buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.
- Sutan Takdir Alisyahbana
Mengatakan Kebudayaan merupakan manifestasi dari cara berfikir. Adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa
- Arkeolog R. Seokmono
Adalah seluruh hasil usaha manusia, baik berupa benda ataupun hanya berupa buah pikiran dan dalam penghidupan.
- Effat Al-Syarqawi
Adalah khazanah sejarah suatu bangsa/masyarakat yang tercermin dalam pengakuan/kesaksiannya dan nilai-nilainya, yaitu kesaksian dan nilai-nilai yang menggariskan bagi kehidupan suatu tujuan ideal dan makna rohaniah yang dalam, bebas dari kontradiksi ruang dan waktu
- Parsudi Suparlan
Adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah-lakunya
- Mangunsarkoro

Adalah segala yang merupakan hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya

- Sidi Gazalba
Adalah cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dengan suatu ruang dan suatu waktu.
- Djodjodiguno dalam buku “Asas-asas Sosiologi (1958)”
Adalah daya dari budi, yang berupa cipta, rasa, dan karsa.
 - * Cipta: ilmu pengetahuan, yang bersumber dari pengalaman lahir dan batin.
 - * Karsa: norma-norma keagamaan/kepercayaan, yang bersumber dari “sangkan (lahir) dan paran (mati)”.
 - * Rasa: norma keindahan yang menghasilkan kesenian, yang bersumber dari keindahan dan menolak keburukan atau kejelekan.

Unsur-unsur kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Misalnya dalam kebudayaan Indonesia dapat dijumpai unsur besar seperti Majelis Permusyawaratan Rakyat, disamping adanya unsur-unsur kecil seperti sisir, kancing, baju, peniti, dan lain-lainnya yang dijual dipinggir jalan.

Meville J. Herskovits mengajukan **empat unsur pokok kebudayaan;**

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik

Bronislaw Malinowski, yang terkenal sebagai salah seorang pelopor teori fungsional dalam antropolog, menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan, antara lain:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat didalam upaya menguasai alam sekelilingnya
2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama
4. Organisasi kekuatan

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal*;

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian rumah, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor, dan sebagainya)
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
4. Bahasa (lisan maupun tertulis)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (sistem kepercayaan)

Fungsi kebudayaan bagi masyarakat

Ber macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat tidak selalu baik baginya. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama di dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan dalamnya. Teknologi pada hakikatnya meliputi paling sedikit tujuh unsur:

1. Alat-alat produktif
2. Senjata
3. Wadah
4. Makanan dan minuman
5. Pakaian dan perhiasan

Bab 9

Penyimpangan Dan Pengendalian Sosial



Pengantar

Masalah-masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial yang mencakup pula segi moral. Karena untuk dapat mengklasifikasi suatu persoalan sebagai masalah sosial, harus digunakan penilaian sebagai pengukurannya. Apabila suatu masyarakat menganggap sakit jiwa, bunuh diri, perceraian, penyalahgunaan obat bius (*narcotics addiction*) sebagai masalah sosial, masyarakat tersebut tidak semata-mata menunjukkan pada kelakuan yang menyimpang. Akan tetapi, sekaligus juga mencerminkan ukuran-ukuran umum mengenai segi moral.

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan normanorma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai

dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain.

Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

A. Pengertian Perilaku Menyimpang

Definisi perilaku menyimpang menurut para ahli

- Soerjono Soekanto
Perilaku menyimpang adalah penyimpangan terhadap kaidah-kaidah dan nilai-nilai dalam masyarakat.
- Jhon J. Macionis
Perilaku menyimpang adalah pelanggaran terhadap norma masyarakat.
- James W. Vander Zaden
Perilaku menyimpang adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi.
- Robert M. Z. Lawang
Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial, dan menimbulkan usaha dari mereka yang paling berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang.
- Craig Calhoun, Donald Light, dan Suzanne Keller

Perilaku menyimpang adalah setiap tindakan yang dianggap menyimpang dari nilai moral atau norma budaya yang diakui oleh sebuah kelompok atau masyarakat.

- Bruce J. Cohen
Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.
- Gillin
Perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai sosial keluarga dan masyarakat yang menjadi penyebab memudarnya ikatan atau solidaritas kelompok.
- Lewis Coser
Menyimpang adalah salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.

Perilaku menyimpang disebut *nonkonformitas*. Perilaku yang tidak menyimpang disebut konformitas, yaitu bentuk interaksi seseorang yang berusaha bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua orang bertindak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

B. Bentuk-Bentuk Penyimpangan



Bentuk-bentuk perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua:
1. Berdasarkan pelakunya

Bentuk penyimpangan berdasarkan pelakunya, dapat dibedakan menjadi tiga macam:

a. Penyimpangan individual (*individual deviation*)

Penyimpangan individual adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan.

Misalnya : seseorang bertindak sendiri tanpa rencana melaksanakan suatu kejahatan.

Penyimpangan individu berdasarkan kadar penyimpangannya dibagi menjadi lima;

1) Pembandel

Adalah penyimpangan karena tidak patuh pada nasihat orang tua agar mengubah pendiriannya yang kurang baik.

2) Pembangkang

Adalah penyimpangan karena tidak taat pada peringatan orang-orang.

3) Pelanggar

Adalah penyimpangan karena melanggar norma-norma umum yang berlaku.

Misalnya; orang yang melanggar rambu-rambu lalu lintas pada saat di jalan raya.

4) Perusuh atau penjahat

Adalah penyimpangan karena mengabaikan norma-norma umum sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya. Misalnya; pencuri, penjambret, penodong, dan lain-lain.

5) Munafik

Adalah penyimpangan karena tidak menepati janji, berkata bohong, berkhianat, dan berlagak membela.

b. Penyimpangan kelompok (*group deviation*)

Penyimpangan kelompok adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok yang bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku.

Misalnya; sekelompok orang menyelundupkan narkoba atau obat-obatan terlarang lainnya.

- c. Penyimpangan campuran (*combined deviation*)
Penyimpangan seperti itu dilakukan oleh suatu golongan sosial yang memiliki organisasi yang rapi, sehingga individu ataupun kelompok didalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan dan mengabaikan norma masyarakat yang berlaku.
Misalnya; remaja yang putus sekolah dan pengangguran yang frustrasi dari kehidupan masyarakat, dengan di bawah pimpinan seorang tokoh mereka mengelompok ke dalam organisasi rahasia yang menyimpang dari norma umum (geng).

2. Berdasarkan sifat

Bentuk penyimpangan berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua:

a. Penyimpangan bersifat positif

Penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya wawasan seseorang. Penyimpangan seperti ini biasanya diterima masyarakat karena sesuai perkembangan zaman.

Misalnya; emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan wanita karier.

b. Penyimpangan bersifat negatif

Penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan yang bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu mengakibatkan hal yang buruk seperti pencurian, perampokan, pelacuran, dan pemerkosaan. Bentuk penyimpangan yang bersifat negatif antara lain;

1) Penyimpangan primer (*primary deviation*)

Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang yang hanya bersifat temporer dan tidak berulang-ulang. Misalnya; seorang siswa yang terlambat masuk sekolah karena ban sepeda motornya bocor, seseorang yang menunda pembayaran pajak karena alasan keuangan yang tidak mencukupi, atau

pengemudi kendaraan bermotor yang sesekali melanggar rambu-rambu lalu lintas.

2) Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*)

Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang yang nyata dan seringkali terjadi, sehingga berakibat cukup parah serta mengganggu orang lain.

Misalnya; orang yang terbiasa minum-minuman keras dan selalu pulang dalam keadaan mabuk.

Penyebab penyimpangan

Menurut Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation* sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua;

1. Faktor subjektif

adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).

2. Faktor objektif

Adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya; keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi.

Beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seorang individu (faktor objektif);

1. Ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan.

Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, ia tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna.

Misalnya; karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang retak (*broken home*). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna, maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga.

2. Proses belajar yang menyimpang.

Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang. Karier penjahat kelas kakap yang diawali dari kejahatan kecil-

- kecilan yang terus meningkat dan makin berani/nekat merupakan bentuk proses belajar menyimpang.
3. Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial.
Terjadinya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga ia mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang.
 4. Ikatan sosial yang berlainan.
Setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola-pola perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan ia juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang.
 5. Akibat proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan yang menyimpang. Seringnya media massa menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang). Hal inilah yang dikatakan sebagai proses belajar dari sub-kebudayaan yang menyimpang.

Faktor-faktor penyebab penyimpangan sosial

1. Faktor dari luar adalah kehidupan rumah tangga atau keluarga, pendidikan di sekolah, pergaulan dan media massa.
Misalnya; seorang anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar dapat melarikan diri pada obat-obatan atau narkoba. Pergaulan individu yang berhubungan teman-temannya, media massa, media cetak, media elektronik.
2. Faktor dari dalam adalah intelegensi atau tingkat kecerdasan, usia, jenis kelamin dan kedudukan seseorang dalam keluarga.
Misalnya; seseorang yang tidak normal dan pertambahan usia.

Penggolongan perilaku menyimpang

- Tindakan *non-conform*
Adalah tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku. Contohnya; mengenakan sandal jepit ke sekolah, meninggalkan jam-jam pelajaran, merokok di area larangan merokok, membuang sampah bukan pada tempatnya dan sebagainya.

- Tindakan antisosial
Adalah tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.
Misalnya; menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkoba, homoseksual dan lain-lain.
- Tindakan kriminal
Adalah tindakan yang nyata-nyata telah melanggar hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.
Misalnya; pencurian, perampokan, perkosaan, pembunuhan, korupsi dan lain-lain.

Tipe-tipe perilaku menyimpang

Menurut Robert M.Z. Lawang, perilaku menyimpang dapat digolongkan menjadi empat tipe, yaitu tindakan kriminal atau kejahatan, penyimpangan seksual, penyimpangan dalam bentuk pemakaian atau konsumsi secara berlebihan, serta penyimpangan dalam gaya hidup (*lifestyle*);

a. Tindakan kriminal atau kejahatan

Merupakan suatu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap nilai dan norma atau peraturan perundang-undangan yang berlaku di masyarakat. Kita mengenal dua jenis kejahatan seperti yang tercantum dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, yaitu *violent offenses* dan *property offenses*.

- 1) *Violent offenses* atau kejahatan yang disertai dengan kekerasan pada orang lain, seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, dan lain sebagainya.
- 2) *Property offenses* atau kejahatan yang menyangkut hak milik orang lain, seperti perampasan, pencurian tanpa kekerasan, dan lain sebagainya.

Sementara itu Light, Keller, dan Callhoun dalam bukunya yang berjudul *Sociology* (1989) membedakan kejahatan menjadi empat tipe, yaitu; *crime without victim*, *organized crime*, *white collar crime*, dan *corporate crime*.

- 1) *White collar crime* (kejahatan kerah putih)

Bab 10

Lapisan Masyarakat (Stratifikasi Sosial)



A. Pengertian Stratifikasi Sosial

Setiap masyarakat mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan materiil dari pada kehormatan, misalnya, mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan materiil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat, yang merupakan pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.

Sistem lapisan dalam masyarakat tersebut dalam sosiologi disebut dengan *social stratification*. Kata *stratification* berasal dari *stratum* (jamaknya : strata yang berarti lapisan). Pitirim A. Sorokin dalam bukunya yang berjudul “*Social and Cultural Mobility*”, menyatakan bahwa *social stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis).

Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya menurut Sorokin, dasar dan ini lapisan masyarakat tidak adanya kesimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban, dan tanggung jawab nilai-nilai sosial pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Bentuk-bentuk lapisan masyarakat berbeda-beda dan banyak sekali. Lapisan-lapisan tersebut tetap ada, sekalipun dalam masyarakat kapitalis, demokratis, komunistis, dan lain sebagainya. Lapisan masyarakat tadi mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama dalam suatu organisasi sosial. Lapisan masyarakat mula-mula didasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin, golongan buangan/budak dan bukan buangan/budak, pembagian kerja, dan bahkan juga suatu perbedaan buangan/budak dan bukan buangan/budak. Semakin rumit dan semakin maju teknologi sesuatu masyarakat, semakin kompleks pula sistem lapisan masyarakat, hal ini dinyatakan oleh Alex Inkeles dalam bukunya yang berjudul "*What is Sociology, an Introduction to the Discipline and Profession*".

Lapisan tersebut tidak hanya dapat dijumpai pada masyarakat manusia, tetapi juga ada pada masyarakat hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ada golongan hewan merayap, menyusui, dan lain-lainnya. Bahkan dikalangan hewan menyusui, umpamanya kera, ada lapisan pimpinan dan yang dipimpin, perbedaan pekerjaan yang didasarkan pada perbedaan seks, dan seterusnya. Demikian juga di kalangan dunia tumbuh-tumbuhan dikenal adanya tumbuh-tumbuhan *parasitis*, yang sanggup berdiri sendiri, ada tumbuh-tumbuhan *dikotil monokotil*, dan lain sebagainya. Akan tetapi pembicaraan kita hanya akan dibatasi pada lapisan masyarakat manusia.

Lapisan masyarakat tersebut memiliki banyak bentuk-bentuk konkret. Akan tetapi, secara prinsipil bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas, yaitu kelas ekonomis, politis dan yang didasarkan kepada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat. Umumnya ketiga bentuk pokok tadi mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya, di mana terjadi saling mempengaruhi. Misalnya, mereka yang termasuk ke dalam suatu lapisan atas dasar ukuran politis biasanya juga merupakan orang-orang yang menduduki suatu lapisan tertentu atas dasar ekonomis.

Demikian pula mereka yang kaya biasanya menempati jabatan jabatan yang senantiasa penting. Akan tetapi, tidak semua demikian keadaannya. Hal itu semuanya tergantung pada sistem nilai yang berlaku serta berkembang dalam masyarakat bersangkutan.

Pengertian stratifikasi sosial menurut ahli

Pelapisan sosial dalam sosiologi dikenal dengan istilah stratifikasi sosial. Kata stratifikasi sosial berasal dari kata *stratum* (lapisan) dan *socius* (masyarakat).

- Soejono Soekanto (228;2005)
Adalah pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan berbeda-beda secara vertikal.
- Astried S. Susanto (98;1983)
Adalah hasil kebiasaan hubungan antar manusia secara teratur dan tersusun sehingga setiap orang, setiap saat mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang secara vertikal maupun mendatar dalam masyarakatnya.
- D. Hendropuspito OC (109;1990)
Adalah tatanan vertikal berbagai lapisan sosial berdasarkan tinggi rendahnya kedudukan.
- Pitirim A. Sorokin (Dalam Basrowri 60;2005)
Adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (herarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya Sorokin, mengemukakan bahwa inti dari lapisan sosial adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dengan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (liix;1999)
Adalah sistem perbedaan status yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Walaupun secara teoritis, semua manusia memiliki kesamaan derajat. Namun pada kenyataannya tidak demikian halnya, di antara masing-masing manusia membuat perbedaan-perbedaan sendiri

yang didasarkan pada unsur-unsur tertentu. Sistem pembedaan yang terwujud dalam pelapisan sosial merupakan gejala yang umum terjadi.

Bentuk-bentuk konkret lapisan sosial dalam masyarakat sangat beragam.

Menurut Soerjono Soekanto (221;2005) secara prinsipil bentuk-bentuk lapisan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas, yaitu ekonomis, politis, dan jabatan tertentu dalam masyarakat.

Terjadinya lapisan masyarakat

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Akan tetapi, ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan, kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu.

Secara teoritis, semua manusia dianggap sederajat. Akan tetapi, sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial, halnya tidaklah demikian, hal ini dinyatakan oleh Robin Williams dalam bukunya yang berjudul "*American Society*". Pembedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat. Untuk meneliti terjadinya proses-proses lapisan masyarakat, dapatlah pokok-pokok sebagai berikut dijadikan pedoman;

1. Sistem lapisan mungkin berpokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu menjadi objek penyelidikan.
2. Sistem lapisan dapat dianalisis dalam ruang lingkup unsur-unsur antara lain:
 - 1) Distribusi hak-hak istimewa yang objektif
Misalnya penghasilan, kekayaan, keselamatan (kesehatan), laju angka kejahatan, wewenang dan sebagainya

- 2) Sistem pertanggunghan yang diciptakan para warga masyarakat (*prestise* dan penghargaan)
- 3) Kriteria sistem pertentangan
Yaitu apakah didapat berdasarkan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabat tertentu, milik, wewenang atau kekuasaan.
- 4) Lambang-lambang kedudukan, seperti tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi.
- 5) Mudah atau sukarnya bertukar kedudukan;
- 6) Solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat seperti;
 1. Pola-pola interaksi-interaksi (struktur klik, keanggotaan organisasi, perkawinan dan sebagainya).
 2. Kesamaan atau ketidaksamaan sistem kepercayaan, sikap dan nilai-nilai.
 3. Kesadaran akan kedudukan masing-masing.
 4. Aktivitas sebagai organ kolektif.

Seperti telah diuraikan, ada pula sistem lapisan yang dengan sengaja disusun untuk mengajar suatu tujuan bersama. Hal itu biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dalam organisasi-organisasi formal, seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, angkatan bersenjata atau perkumpulan. Kekuasaan dan wewenang merupakan unsur khusus dalam sistem lapisan. Unsur tersebut mempunyai sifat yang lain dari uang, tanah, benda-benda ekonomis, ilmu pengetahuan, atau kehormatan. Uang, tanah, dan sebagainya dapat terbagi secara bebas di antara para anggota suatu masyarakat tanpa merusak keutuhan masyarakat itu.

Akan tetapi, apabila suatu masyarakat hendak hidup dengan teratur, kekuasaan dan wewenang yang ada harus dibagi dengan teratur pula sehingga jelas bagi setiap orang di tempat mana letaknya kekuasaan dan wewenang dalam organisasi, secara vertikal dan horizontal.

Bab 11

Mobilitas Sosial (Social Mobility)



A. Pengertian Mobilitas Sosial

Mobilitas berasal dari bahasa latin *mobilis* yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata sosial yang ada pada istilah mobilitas sosial untuk menekankan bahwa istilah tersebut mengandung makna gerak yang melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial. Mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain. Terdapat dua jenis mobilitas sosial yang terjadi di masyarakat yaitu meningkat dan menurun.

Perubahan dalam mobilitas ditandai oleh perubahan struktur sosial yang meliputi hubungan antar individu dalam kelompok dan antara individu dengan kelompok. Mobilitas sosial terkait erat dengan stratifikasi sosial karena mobilitas sosial merupakan gerak perpindahan dari satu strata sosial ke strata sosial yang lain.

Definisi mobilitas sosial menurut para ahli

- Soerjono Soekanto

Adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial

- Paul B. Horton
Adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya.
- Kimball Young dan Raymond W. Mack
Adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial.

Cara untuk melakukan mobilitas sosial Cara orang untuk dapat melakukan mobilitas sosial ke atas adalah;

1. Perubahan standar hidup
Kenaikan penghasilan tidak menaikkan status secara otomatis, melainkan akan mereflesikan suatu standar hidup yang lebih tinggi. Ini akan memengaruhi peningkatan status.
Contoh: Seorang pegawai rendah, karena keberhasilan dan prestasinya diberikan kenaikan pangkat menjadi Menejer, sehingga tingkat pendapatannya naik. Status sosialnya di masyarakat tidak dapat dikatakan naik apabila ia tidak mengubah standar hidupnya, misalnya jika dia memutuskan untuk tetap hidup sederhana seperti ketika ia menjadi pegawai rendah.
2. Perkawinan
Untuk meningkatkan status sosial yang lebih tinggi dapat dilakukan melalui perkawinan.
Contoh: Seseorang wanita yang berasal dari keluarga sangat sederhana menikah dengan laki-laki dari keluarga kaya dan terpandang di masyarakatnya. Perkawinan ini dapat menaikkan status si wanita tersebut.
3. Perubahan tempat tinggal
Untuk meningkatkan status sosial, seseorang dapat berpindah tempat tinggal dari tempat tinggal yang lama ke tempat tinggal yang baru. Atau dengan cara merekonstruksi tempat tinggalnya yang lama menjadi lebih megah, indah, dan mewah. Secara otomatis, seseorang yang memiliki tempat tinggal mewah akan

disebut sebagai orang kaya oleh masyarakat, hal ini menunjukkan terjadinya gerak sosial ke atas.

4. Perubahan tingkah laku

Untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, orang berusaha menaikkan status sosialnya dan mempraktikkan bentuk-bentuk tingkah laku kelas yang lebih tinggi yang diaspirasikan sebagai kelasnya. Bukan hanya tingkah laku, tetapi juga pakaian, ucapan, minat, dan sebagainya. Dia merasa dituntut untuk mengkaitkan diri dengan kelas yang diinginkannya. Contoh; agar penampilannya meyakinkan dan dianggap sebagai orang dari golongan lapisan kelas atas, ia selalu mengenakan pakaian yang bagus-bagus. Jika bertemu dengan kelompoknya, dia berbicara dengan menyelipkan istilah-istilah asing.

5. Perubahan nama

Dalam suatu masyarakat, sebuah nama diidentifikasi pada posisi sosial tertentu. Gerak ke atas dapat dilaksanakan dengan mengubah nama yang menunjukkan posisi sosial yang lebih tinggi.

Contoh; Di kalangan masyarakat feodal Jawa, seseorang yang memiliki status sebagai orang kebanyakan mendapat sebutan "Kang" di depan nama aslinya. Setelah diangkat sebagai pengawas pamong praja sebutan dan namanya berubah sesuai dengan kedudukannya yang baru seperti "Raden"

Saluran-saluran mobilitas sosial

1. Angkatan bersenjata

Merupakan salah satu saluran mobilitas sosial. Angkatan bersenjata merupakan organisasi yang dapat digunakan untuk saluran mobilitas vertikal ke atas melalui tahapan yang disebut kenaikan pangkat.

Misalnya: seorang prajurit yang berjasa pada negara karena menyelamatkan negara dari pemberontakan, ia akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Dia mungkin dapat diberikan pangkat atau kedudukan yang lebih tinggi, walaupun berasal dari golongan masyarakat rendah.

2. Lembaga-lembaga keagamaan

Dapat mengangkat status sosial seseorang

Misalnya: yang berjasa dalam perkembangan Agama seperti ustad, pendeta, biksu dan lain lain.

3. Lembaga pendidikan

Pada umumnya merupakan saluran yang konkret dari mobilitas vertikal ke atas, bahkan dianggap sebagai *social elevator* (perangkat) yang bergerak dari kedudukan yang rendah ke kedudukan yang lebih tinggi. Pendidikan memberikan kesempatan pada setiap orang untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi.

Contoh; Seorang anak dari keluarga miskin mengenyam sekolah sampai jenjang yang tinggi. Setelah lulus ia memiliki pengetahuan dagang dan menggunakan pengetahuannya itu untuk berusaha, sehingga ia berhasil menjadi pedagang yang kaya, yang secara otomatis telah meningkatkan status sosialnya.

4. Organisasi politik

Seperti angkatan bersenjata, organisasi politik memungkinkan anggotanya yang loyal dan berdedikasi tinggi untuk menempati jabatan yang lebih tinggi, sehingga status sosialnya meningkat.

5. Organisasi ekonomi

Organisasi ekonomi (seperti perusahaan, koperasi, BUMN dan lain-lain) dapat meningkatkan tingkat pendapatan seseorang. Semakin besar prestasinya, maka semakin besar jabatannya. Karena jabatannya tinggi akibatnya pendapatannya bertambah. Karena pendapatannya bertambah akibatnya kekayaannya bertambah. Dan karena kekayaannya bertambah akibatnya status sosialnya di masyarakat meningkat.

6. Organisasi keahlian

Orang-orang yang rajin atau hobi menulis dan menyumbangkan pengetahuan atau keahliannya melalui buku atau tulisan lainnya kepada kelompok atau masyarakat pasti statusnya akan dianggap lebih tinggi daripada orang biasa.

7. Perkawinan

Sebuah perkawinan dapat menaikkan status seseorang. Seorang yang menikah dengan orang yang memiliki status terpuja akan dihormati karena pengaruh pasangannya.

Bab 12

Perubahan Sosial Dan Kebudayaan



A. Pengertian Perubahan Sosial

Adalah segala perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Pengertian perubahan sosial menurut para ahli

- Prof. Selo Soemardjan

Adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya.

- Prof. Dr. M. Tahir Kasnawi
Adalah suatu proses perubahan, modifikasi, atau penyesuaian-penyesuaian yang terjadi dalam pola hidup masyarakat, yang mencakup nilai-nilai budaya, pola perilaku kelompok masyarakat, hubungan-hubungan sosial ekonomi, serta kelembagaan-kelembagaan masyarakat, baik dalam aspek kehidupan material maupun nonmateri.
- Pasurdi Suparlan
Adalah perubahan dalam struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial yang mencakup sistem status, hubungan keluarga, sistem politik dan kekuasaan, maupun penduduk.
- Gillin dan Gillin (John Luwis Gillin dan John Philip Gillin)
Adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
- J.P. Gillin dan J.L. Gillin
Adalah suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, dan ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
- Kingsley Davis
Adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- Robert Mac Iver
Adalah perubahan dalam hubungan sosial atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial.
- Samuel Koenig

Perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.

- Hans Garth dan C. Wright Mills
Adalah apapun yang terjadi (baik itu kemunculan, perkembangan ataupun kemunduran), dalam kurun waktu tertentu terhadap peran, lembaga, atau tatanan yang meliputi struktur sosial.

B. Perubahan Sosial Dan Perubahan Kebudayaan

Hubungan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan

Teori-teori mengenai perubahan-perubahan masyarakat sering mempersoalkan perbedaan antara perubahan-perubahan kebudayaan. Perbedaan demikian tergantung dari adanya perbedaan pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan. Apabila perbedaan-perbedaan pengertian tersebut dapat dinyatakan dengan tegas, maka dengan sendirinya perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan-perubahan kebudayaan dapat di jelaskan.

Kingsley Davis berpendapat “bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan”. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu; kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan sebagainya. Bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan dalam organisasi sosial. Sebagai contoh dikemukakan perubahan pada logat bahasa Aria setelah terpisah dari induknya. Akan tetapi, perubahan sosial tersebut tidak memengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Perubahan tersebut lebih merupakan perubahan kebudayaan ketimbang kebudayaan sosial. (Soerjono Soekanto, 2006:266).

Sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, acap kali tidak mudah untuk letak garis pemisah antara perubahan sosial dan kebudayaan. Hal itu di sebabkan tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak terjelma kedalam suatu masyarakat. Hal itu mengakibatkan garis pemisah didalam kenyataan hidup antara perubahan sosial dan kebudayaan lebih sulit lagi untuk di tegaskan. Biasanya antara kedua

gejala itu dapat ditemukan hubungan timbal balik sabagai sebab dan akibat. (Soerjono Soekanto, 2006: 268).

C. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan

Memerlukan waktu yang lama. Perubahan ini biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

1. Perubahan cepat (revolusi)

Perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa direncanakan. Selain itu dapat dijalankan tanpa kekerasan maupun dengan kekerasan. Ukuran kecepatan suatu perubahan sebenarnya relatif karena revolusi pun dapat memakan waktu lama. Perubahan-perubahan tersebut dianggap cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan dan hubungan antarmanusia. Suatu revolusi dapat juga berlangsung dengan didahului suatu pemberontakan.

Secara sosiologis, persyaratan berikut ini harus dipenuhi agar suatu revolusi dapat tercapai;

- 1) Harus ada keinginan dari masyarakat banyak untuk mengadakan perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada keinginan untuk mencapai keadaan yang lebih baik.
- 2) Ada seorang pemimpin atau sekelompok orang yang mampu memimpin masyarakat untuk mengadakan perubahan.
- 3) Pemimpin harus dapat menampung keinginan atau aspirasi dari rakyat untuk kemudian merumuskan aspirasi tersebut menjadi suatu program kerja.
- 4) Ada tujuan konkret yang dapat dicapai. Artinya, tujuan itu dapat dilihat oleh masyarakat dan dilengkapi oleh suatu ideologi tertentu.

- 5) Harus ada momentum yang tepat untuk mengadakan revolusi, yaitu saat di mana keadaan sudah tepat dan baik untuk mengadakan suatu gerakan.
2. Perubahan kecil

Pada zaman dahulu, kaum perempuan di Indonesia setiap harinya mengenakan baju kebaya. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan mode, model pakaian yang mereka kenakanpun mengalami perubahan. Ada yang memakai rok panjang, rok mini, celana panjang, kaos, dan lain-lain. Contoh tersebut merupakan suatu bentuk perubahan kecil. Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat.
3. Perubahan besar

Adalah suatu perubahan yang berpengaruh terhadap masyarakat dan lembaga-lembaganya, seperti dalam sistem kerja, sistem hak milik tanah, hubungan kekeluargaan, dan stratifikasi masyarakat.

Contohnya; kepadatan penduduk di pulau Jawa telah melahirkan berbagai perubahan, seperti semakin sempitnya lahan, terjadinya banyak pengangguran tersamar di desa-desa, dan lainnya.
4. Perubahan yang dikehendaki

Merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pihak-pihak ini dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dalam perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Cara-cara untuk memengaruhi masyarakat adalah dengan rekayasa sosial (*social engineering*), yaitu dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu. Cara ini sering pula dinamakan perencanaan sosial (*social planning*). Contohnya; lahirnya undang-undang pemilu yang merubah tata cara pemilihan presiden dan wakil presiden di Indonesia. Saat ini rakyat memilihnya secara langsung.
5. Perubahan yang tidak dikehendaki

Pada tanggal 27 Mei 2006 di Jogjakarta dan Jawa tengah diguncang gempa yang mengakibatkan banyak penduduk

Bab 13

Modernisasi, Masalah Sosial, Dan Manfaat Sosiologi



A. Pengertian Modernisasi Definisi/pengertian modernisasi menurut para ahli;

- Soerjono Soekanto
Adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *social planning*.
- Widjojo Nitisastro
Adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis.

Proses Modernisasi mencakup proses yang sangat luas kadang-kadang batas-batasannya tak dapat ditetapkan secara mutlak. Mungkin disuatu daerah tertentu, Modernisasi mencakup pemberantasan buta huruf, di lain tempat proses tadi mencakup usaha-usaha penyemprotan rawa-rawa dengan DDT untuk

mengurangi sumber-sumber penyakit malaria atau mungkin juga diartikan sebagai usaha membangun pusat-pusat tenaga listrik. Di Indonesia, misalnya, modernisasi terutama ditekankan pada sektor pertanian, di samping sektor lainnya.

Karakteristik umum modernisasi yang menyangkut aspek-aspek sosio-demografis digambarkan dengan istilah gerak sosial (*social mobility*). Artinya, suatu proses unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis mulai menunjukkan peluang-peluang ke arah pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola-pola perilaku. Perwujudannya adalah aspek-aspek kehidupan modern seperti misalnya mekanisasi, mass media yang teratur, urbanisasi, peningkatan pendapatan perkapita, dan sebagainya. Aspek-aspek struktural organisasi sosial diartikan sebagai unsur-unsur dan norma-norma kemasyarakatan yang terwujud apabila manusia mengadakan hubungan dengan sesamanya di dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan struktural dapat menyangkut lembaga-lembaga kemasyarakatan, norma-norma kemasyarakatan lapisan sosial, hubungan-hubungan, dan seterusnya. Modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial, biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan (jadi juga merupakan *intended* atau *planned-change*) yang biasa dinamakan *social planing*. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan karena prosesnya meliputi bidang-bidang yang sangat luas, menyangkut proses disorganisasi, problema-problema sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan.

Desorganisasi, transformasi, dan proses dalam modernisasi

Adalah proses berputarnya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan. Perwujudan disorganisasi yang nyata adalah timbulnya masalah-masalah sosial. Masalah sosial dapat dirumuskan sebagai penyimpangan (*deviation*) terhadap norma-norma kemasyarakatan yang merupakan persoalan bagi masyarakat pada umumnya.

Dampak modernisasi

Dampak positif

1. Perubahan tata nilai dan sikap
Adanya modernisasi dalam zaman sekarang ini bisa dilihat dari cara berpikir masyarakat yang irasional menjadi rasional.
2. Tingkat kehidupan yang lebih baik
Dibukanya industri atau industrialisasi berdasarkan teknologi yang sudah maju menjadikan nilai dalam memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih, dan juga merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal ini juga dipengaruhi tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang membantu perkembangan modernisasi.
3. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.
Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pula yang membentuk masa modernisasi yang terus kian berkembang dan maju di waktu sekarang ini.

Dampak negatif

1. Kesenjangan sosial
Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lainnya. Dengan kata lain individu yang dapat terus mengikuti perkembangan jaman memiliki kesenjangan tersendiri terhadap individu yang tidak dapat mengikuti suatu proses modernisasi tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial antara individu satu dengan lainnya, yang bisa disangkutkkan sebagai sikap individualistik.
2. Sikap individualistik
Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitas. Padahal manusia diciptakan sebagai makhluk sosial.
3. Pola hidup konsumtif
Perkembangan teknologi industri yang sudah modern dan semakin pesat membuat penyediaan barang kebutuhan

masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

4. Kriminalitas kriminalitas sering terjadi di kota-kota besar karena menipisnya rasa kekeluargaan, sikap yang individualisme, adanya tingkat persaingan yang tinggi dan pola hidup yang konsumtif.
5. Gaya hidup kebarat-baratan
Tidak semua budaya barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.

B. Syarat Modernisasi

Pada hakikatnya mencakup bidang-bidang yang sangat banyak. Dalam abad *social change* ini mau tidak mau modernisasi harus dihadapi masyarakat. Bidang yang diutamakan oleh suatu masyarakat tergantung dari kebijaksanaan penguasa yang memimpin masyarakat tersebut.

Modernisasi yang tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor-faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif, dan agar proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan, sebaliknya Modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat kearah waktu-waktu yang mendatang.

Syarat-syarat suatu modernisasi

1. Cara berfikir yang ilmiah (*scientific thinking*) yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat. Hal ini menghendaki suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dan baik.
2. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. Hal ini memerlukan penelitian yang kontinyu agar data tidak tertinggal.

4. Penciptaan iklim yang *favorable* dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa. Hal ini harus dilakukan tahap demi tahap karena banyak sangkut pautnya dengan sistem kepercayaan masyarakat (*belief system*)
5. Tingkat organisasi yang tinggi, disatu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan. Masalah-masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial yang mencakup pula segi moral. Karena untuk dapat mengklarifikasikan suatu persoalan sebagai masalah sosial, harus digunakan penilaian sebagai pengukurannya.

Apabila suatu masyarakat menganggap sakit jiwa, bunuh diri, perceraian, penyalahgunaan obat bius (*narcotics addiction*) sebagai masalah sosial, masyarakat tersebut tidak semata-mata menunjuk pada tata kelakuan yang menyimpang akan tetapi, sekaligus juga mencerminkan ukuran-ukuran umum mengenai segi moral.

Masalah sosial, batasan dan pengertian

Acapkali dibedakan antara dua macam persoalan, yaitu antara masalah masyarakat (*scientific or societal problems*) dengan problema sosial (*ameliorative or social problems*). Masalah masyarakat menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat, sedangkan problema sosial meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkan.

Masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Oleh sebab itu, masalah-masalah sosial tak akan mungkin di telaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sosiologi menyangkut nilai-nilai sosial dan moral, yang terpokok adalah aspek ilmiah.

Sosiologi juga berusaha mempelajari masalah sosial seperti kejahatan, konflik antar ras, kemiskinan, perceraian, pelacuran, delinkuensi anak-anak dan seterusnya. Hanya dalam hal ini, sosiologi tidak terlalu menekankan pada pemecahan atau jalan ke luar dari

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin Ram dan Tita Sobari. 1999. Sosiologi Jilid 1. Jakarta : Penerbit Erlangga.

_____, _____. 1999. Sosiologi Jilid 2. Jakarta : Penerbit Erlangga

Bagong Suyanto. 2004. Stratifikasi Sosial. Malang PPG IPS dan PMP.

Cohen, Bruce J. 1992. Sociology Suatu Pengantar. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Harton. Paul B. dan Chester L. Hunt. 1999. Sosiologi Jilid 1. Alih bahasa

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Tim Prima Pena, Gita Media Press

Ktut Diara Aswata. 2004. Interaksi Sosial. Malang : PPPG IPS dan PMP.

Lukman Ali, dkk. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Depdikbud- Balai Pustaka.

Soerjono Soekanto. 2002. Sosiolog Suatu Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Soerjono Soekanto. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.